

**PELESTARIAN TARI *TUPPING* DI DESA KURIPAN KECAMATAN  
PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**(Skripsi)**

**Oleh  
SINTA MULYA MURNI  
NPM 1813043009**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TARI  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **PELESTARIAN TARI *TUPPING* DI DESA KURIPAN KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**SINTA MULYA MURNI**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelestarian tari *Tupping* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh adat, praktisi tari, pemerintah daerah serta masyarakat Desa Kuripan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengacu pada teori pelestarian kebudayaan berupa kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kerjasama yang baik antara semua elemen yang ada di masyarakat dalam upaya melestarikan tari *Tupping*. Melalui kegiatan perlindungan tari *Tupping* sudah tercatat sebagai warisan budaya takbenda dan menjadi karya tulis berupa buku yang berjudul *Cerita Sejarah Lampung Selatan*. Selain itu dalam kegiatan pengembangannya, tari *Tupping* telah mengalami perubahan dari awal penciptaan hingga saat ini, yaitu terletak pada tempat pementasan, penari tari *Tupping*, serta kostum tari *Tupping*. Semua pengembangan yang dilakukan bertujuan untuk menambah nilai estetika terhadap penampilan tari *Tupping*. Pemanfaatannya juga dilakukan untuk berbagai kepentingan seperti pada bidang pendidikan, ekonomi, dan promosi pariwisata melalui kegiatan liputan oleh stasiun televisi swasta di Indonesia sebagai catatan rekaman secara digital. Tari *Tupping* perlu dilestarikan, dikembangkan dan dilindungi karena sebagai aset daerah yang harus dijaga.

Kata kunci: pelestarian, *tupping*, kuripan

## **ABSTRACT**

### **PRESERVATION OF TUPPING DANCE IN KURIPAN VILLAGE PENENGAHAN REGENCY LAMPUNG SELATAN REGENCY**

**Oleh**

**SINTA MULYA MURNI**

This study aims to describe the preservation of tuppeting dance in Kuripan Village, Penengahan District, South Lampung Regency. This research was conducted using a qualitative descriptive method. Sources of data in this study were traditional leaders, dance practitioners, local governments and the people of Kuripan Village. The data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. This research refers to the theory of cultural preservation in the form of protection, development, and utilization activities. The results of this study indicate that there is good cooperation between all elements in society in an effort to preserve the Tuppeting dance. Through the protection activities, the Tuppeting dance has been recorded as an intangible cultural heritage and has become a written work in the form of a book entitled History of South Lampung. In addition, in its development activities, the Tuppeting dance has undergone changes from the beginning of its creation to the present, which is located in the staging area, the Tuppeting dance dancers, and the Tuppeting dance costumes. All the developments carried out aim to add aesthetics to the appearance of the Tuppeting dance. Its use is also carried out for various purposes such as in the fields of education, economy, and tourism promotion through coverage activities by private television stations in Indonesia as digital recordings. Tuppeting Dance needs to be preserved, developed and protected because it is a regional asset that must be protected.

Key words: preservation, tuppeting , kuripan

**PELESTARIAN TARI *TUPPING* DI DESA KURIPAN KECAMATAN  
PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**SINTA MULYA MURNI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Tari  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **Pelestarian Tari *Tupping* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan**

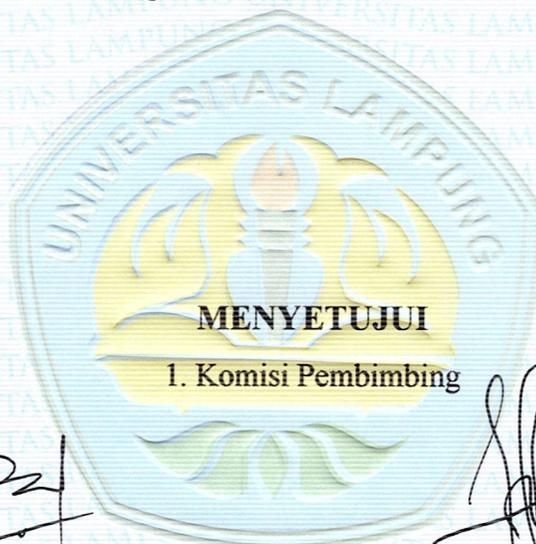
Nama Mahasiswa : **Sinta Mulya Murni**

No. Pokok Mahasiswa : 1813043009

Program Studi : Pendidikan Tari

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, S.Sn., M.Sn.**  
NIP 19900329 201903 2 016

**Lora Gustia Ningsih, S.Sn., M.Sn.**  
NIK 231804920802201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 19640106 198803 1 001

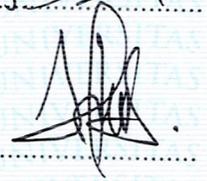
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

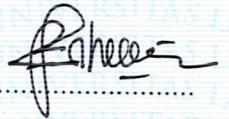
Ketua : **Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, S.Sn., M.Sn.**



Sekretaris : **Lora Gustia Ningsih, S.Sn., M.Sn.**



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn.**



2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
**NIP 19620804 198905 1 001**



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **25 Mei 2022**

## PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Sinta Mulya Murni  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1813043009  
Program Studi : Pendidikan Tari  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau institut lain.

Bandar Lampung, 25 Mei 2022

Yang Menyatakan,



Sinta Mulya Murni

NPM. 1813043009

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Sintia Mulya Murni, dilahirkan di Lampung Selatan pada tanggal 10 Oktober 1999, merupakan anak kelima dari lima bersaudara putri dari bapak Abdul Rosid (Alm) dan ibu Siti Nurmala. Mengawali pendidikan pada tahun 2006 di Sekolah Dasar (SD) Negeri 33 OKU yang diselesaikan pada tahun 2012, melanjutkan kejenjang menengah pertama di SMP N 3 OKU yang diselesaikan pada tahun 2015, kemudian melanjutkan kejenjang menengah atas di SMA N 2 OKU yang diselesaikan pada tahun 2018. Pada tahun yang sama penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Tari dengan jalur masuk Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2021 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Agung, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan serta melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP N 1 Way Sulan. Kemudian pada tahun yang sama penulis melakukan penelitian di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan mengenai tari *Topping* sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd). Selama menjadi mahasiswa penulis mengikuti kelembagaan kemahasiswaan di Universitas Lampung. Penulis bergabung di BEM FKIP sebagai Brigade Muda dinas Kastrat tahun 2018 dan menjadi Staff Ahli dinas Pemberdayaan Wanita tahun 2019. Penulis juga Mengikuti Himpunan Mahasiswa Jurusan PBS sebagai Anggota Bidang Pendidikan tahun 2019, dan IMASTAR sebagai bendahara umum tahun 2020.

## **MOTTO**

”Betapa bodohnya manusia, ia menghancurkan masa kini sambil mengkhawatikan masa depan, tapi menangis di masa depan sambil mengingat masa lalunya”

(Ali bin Abi Thalib)

“Jadilah wanita yang lebih keras dari pada kerasnya hidup”

“Kamu mungkin bisa menunda, tapi waktu tidak akan pernah menunggu”

(Sinta Mulya Murni)

## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang dan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang berupa kenikmatan, kemudahan, kekuatan, keikhlasan, dan ke hikmatan serta keridaan-Nya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan penuh rasa bangga dan bahagia saya persembahkan tulisan ini kepada :

1. Bapak saya tercinta Abdul Rosid (Alm), yang sudah selalu menjaga dan mendoakanku dari surga-Nya. Kini telah ku selesaikan tanggung jawabku untuk mendapatkan gelar dibelakang nama yang engkau berikan dulu. Bapak, karya ini kupersembahkan untukmu sebagai usahaku untuk membuatmu bangga.
2. Ibu saya tercinta Siti Nurmala yang selalu mengajarkanku untuk menjadi wanita yang tangguh, ikhlas, dan bersyukur dalam menjalani hidup. Terimakasih ibu untuk semua perjuangan yang telah engkau dedikasikan untuk hidupku serta pendidikanku. Terimakasih untuk setiap doa restu dan ridhomu yang mengiringi perjalanan hidupku. Karya ini kupersembahkan untukmu sebagai rasa baktiku atas semua pengorbananmu.
3. Kakak-kakak tersayang kak Yusmanto (Alm), kak Samsul Bahri, kak Hairul Ismi, ayuk Nurdiati Sonia, kak Rahmadi (madun) terimakasih sudah selalu memberikan semangat dan motivasi serta pengingat yang baik untukku terus melanjutkan dan menyelesaikan studi sarjana ini.
4. Keponakan tersayang Meyli, Yadi, Ari, Cici, Putra, Caca, Angga, Bili, Gisel, Tri wahyuni, Ain. Terimakasih sudah selalu menghiburku, semoga senantiasa menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan kebanggaan keluarga.

## SANWACANA

Alhamdulillah hirabbil'amin, puji dan syukur penulis hanturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kenikmatan berupa kesehatan jasmani dan rohani, energi yang luarbiasa, serta hati yang ikhlas. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pelestarian Tari Topping Di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan" ini dengan baik dan tepat waktu sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Progran Studi Pendidikan Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa banyak sekali pihak yang memberikan dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Goesthy Ayu Mariana Devi L, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan dukungan dan wejangan disetiap waktu bimbingan. Terimakasih karena selalu memberikan masukan dan arahan untuk kesempurnaan skripsi ini.
2. Lora Gustia Ningsih, M.Sn. Selaku Dosen Pembimbing II yang selalu menyemangati, memberikan masukan dan arahannya untuk tetap fokus dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih ibu sekaligus pembimbing akademik telah banyak membantu penulis.
3. Dr. Fitri Daryanti, M.Sn. Selaku Dosen Pembahas yang telah bersedia untuk memberikan kritik dan saram dalam skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung atas dukungan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
6. KEMENRISTEK DIKTI melalui Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan biaya pendidikan Bidikmisi selama kurun waktu 4 tahun sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan ditingkat S1.
7. Agung Kurniawan, M.Sn. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tari yang telah memberikan dukungannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Teruntuk mas Jaya dan mas Asep terimakasih banyak karena telah bersedia meluangkan waktu untuk hal pemberkasan.
9. Bung Yovi Sanjaya terima kasih banyak sudah memberikan arahan yang sangat baik untuk penulis dan banyak membantu penulis selama proses perkuliahan, terimakasih atas semua kebaikannya seperti yang dilakukan oleh seorang kakak kepada adiknya.
10. Kedua orang tua saya bapak Abdul Rosid (Alm) dan Ibu Siti Nurmala atas segala dukungan dan pengorbanan yang telah dilakukan, demi untuk memperjuangkan keberhasilan dan kesuksesan penulis selama pendidikan yang penulis tempuh. Terimakasih atas doa yang tak pernah putus, perjuangan dan kerja keras yang selalu diberikan untuk anakmu ini. Serta selalu menjadi tempat pertama untuk penulis menceritakan banyak hal.
11. Kakak-kakak saya, kak Yusmanto (Alm), kak Samsul Bahri, kak Hairul Ismi, ayuk Nurdiati Sonia, kak Rahmadi (madun) yang telah menjadi pengingat untuk saya terus semangat dan tidak lelah untuk berjuang demi masa depan kita bersama.
12. Semua keluarga besar saya baik yang di Batumarta ataupun di Sumber Agung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih telah memberikan dukungan yang penuh selama ini.
13. Keponakan saya Meyli, Yadi, Ari, Cici, Putra, Caca, Angga, Bili, Gisel, Tri wahyuni, Ain sudah selalu memberikan dukungan kepada penulis.
14. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan yang telah bersedia menjadi narasumber untuk memberikan informasi kepada penulis pada saat proses penelitian mengenai tari Topping

15. Bapak Budiman Yakub S.E selaku tokoh adat desa Kuripan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian mengenai tari Topping di desa Kuripan tersebut.
16. Praktisi tari Topping yaitu bapak Ridwan S.Pd., bapak Darmawan, yang telah bersedia menjadi narasumber untuk memberikan informasi kepada penulis pada saat proses penelitian mengenai tari Topping
17. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 yang telah menjadi keluarga saya selama berkuliah, Alfin, Adinda Nurul, Adinda Putri, Alya, Aldi, Azizah, Bela, Clarissa, Devi, Deswan, Dahlia, Dita, Hanis, Harim, Heni, Hotlan, Reza, Ikrom, Kak Ega, Kharisma, Luvhita, Lusi, Zidane, Mazida, Mba Intan, Melda, Mona, Monic, Ni Komang, Novia, Nursya, Pury, Putri, Rani, Rara, Safei, Sasa, Syifa, Siti, Tiara, Uli, Kak Rayen, Oja, Kak Ilham, dan Zayatri. Terimakasih sudah mengukir kisah bersama dalam perkuliahan.
18. Teman KKN-PLP periode 1 yaitu Heni Rohayati yang telah menjadi partner selama 50 hari di desa Sumber Agung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.
19. Kakak tingkat dari angkatan 2008-2017 dan Adik-adik tingkat dari angkatan 2019-2021 yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas segala pengalaman, kepedulian serta segala bantuan selama diperkuliahan.
20. BEM FKIP UNILA dinas Kastrat ketika menjadi Brigda 2018 dan dinas PW ketika menjadi staff ahli 2019. HMJPBS khususnya bidang pendidikan 2019, dan IMASTAR periode VII terimakasih sudah menjadi keluarga yang hangat untuk saya belajar dan mencari pengalaman diluar perkuliahan.
21. *Mom* Hera yang merupakan sosok guru di sekolah, pelatih di Sanggar Hera Dancer Batumarta, sosok kakak dan sosok teman yang baik untuk saya. Terimakasih sudah menarik saya untuk terjun ke dunia seni tari. Terimakasih untuk semua arahan, saran, dan wejangan dalam hidup saya yang berhasil membentuk pribadi ini menjadi karakter yang jauh lebih

baik. Semoga kita bisa bersinergi bersama menjadi partner yang terus beriringan dalam berkesenian.

22. Keluarga besar Sanggar Hera Dancer Batumarta yang selalu menjadi tempat saya berpulang dan berproses belajar menari, terimakasih sudah menjadi wadah untuk saya mencari ilmu dan pengalaman. Sukses dan jaya selalu Sanggar Hera Dancer Batumarta dan terus mencetak generasi-generasi pelanjut seni tari di Batumarta.
23. *Tim Batu Kau* merupakan sebuah keluarga yang lahir dari karya koreografi III yang berhasil menciptakan kenangan tak terlupakan, dengan penari mom Hera, Budi Santoso, Edi Saputra, Nayla, Yuti serta *stage crew* Ibnu, Yona, Pakde Idrum, Mas Tolet, Ajib, dan Arif terimakasih atas proses yang gila dan penuh arti.
24. Teruntuk teman-teman yang telah menjadi bagian dalam proses berkarya bersama penulis, Tudung, Bujama Gham Bumain, Batu Kau, Lawan, Mandin Tangkaramin, Butanggung, yang telah berbagi pengalaman serta berlatih bersama, semoga sukses selalu semuanya.
25. Sahabat *Killer Squad* Dela, Yona, Ira, Yohana, Eka, Umi, Dwi, Ninda Dea sudah selalu memberikan support terbaiknya, selalu mendengarkan keluh kesah saya dan menjadi tempat pulang paling nyaman.
26. Sobat Tiang Jawi Production (TJP) Budi Santoso (Mas Budong), Wardiyan (Mas Tolet), Fajar Irawan (Pakde Idrum), Ahmat Arif (Arif), Septian ibnu (Inu), Nazhif (Ajib) yang sudah melibatkan saya dalam projek kalian untuk belajar bersama dalam dunia seni peran, terimakasih sudah selalu bersedia direpotkan dalam segala hal, dan terimakasih untuk kisah-kisah yang nyaris sempurna.
27. *Rempong Squad* mba Intan, mba Heni, Putri, Syifa, Siti, Dahlia, Kharisma sudah menjadi teman yang baik dari zaman menjadi mahasiswa baru. Terimakasih sudah saling bertukar keresahan dan membantu setiap kegupekan saya. *Love you all*, sampai jumpa di jalan sukses masing-masing.

28. *Jak Ipah Squad* Devi, Mazida, Siti, Dahlia teman seperghibahan dan sepertolongan dalam setiap kesusahan, terimakasih atas bantuan dan kebaikannya selama menjalani perkuliahan.
29. Mazida Auliyani partner yang paling tahu kapan waktu saya terjatuh, saya bahagia dan semua keluh kesah saya. Terimakasih sudah selalu mengulurkan tanganmu untuk menjadi penolong pertama saya dalam setiap kesulitan. Semoga kamu selalu berada disekeliling orang-orang baik.
30. Keluarga nenek Devi, kak Mona, kak Uli, kak Clarissa, kak Heni, adek Mazida dan adek Tiara teman yang sudah menemani hari-hari dengan tingkah-tingkah kocak kalian. Terimakasih juga sudah saling mensupport satu sama lain, salam hangat untuk keluarga nenek di Bandung (Gang Onta Baru) *see you on top guys*.
31. Sanggar Garuda Balasatya terimakasih telah memberikan saya ruang untuk berproses dan belajar bersama. Semoga jaya selalu GBS
32. Bapak Sukron dan ibu terimakasih atas kebaikannya selama menjadi anak kos di Gang Onta Baru. Sehat selalu bapak dan ibu semoga rezekinya selalu Allah lancarkan.
33. Teruntuk calon imamku kelak, percayalah dibalik karya tulis ini ada perjuangan yang luar biasa yang pernah ku lalui untuk menjadikan diri ini pantas bersanding denganmu serta diterima dengan hangat oleh keluargamu.

Bandarlampung, 25 Mei 2022

Penulis,

Sinta Mulya Murni

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>ABSTRACT</b> .....	iii
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	x
<b>SANWACANA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xx
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	3
1.4. Manfaat Penelitian .....	4
1.5. Ruang Lingkup Penelitian .....	4
1.5.1 Subjek Penelitian .....	4
1.5.2 Objek Penelitian.....	4
1.5.3 Tempat Penelitian .....	4
1.5.4 Waktu Penelitian.....	5
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1. Penelitian Terdahulu .....	6
2.2. Pelestarian .....	8
2.3 Tari <i>Tupping</i> .....	11

2.3.1 Jenis-Jenis <i>Tupping</i> .....	16
2.3.2 Ragam Gerak Tari <i>Tupping</i> .....	23
2.3.3 Musik Pengiring Tari <i>Tupping</i> .....	35
2.3.4 Kostum Tari <i>Tupping</i> .....	40
2.3.5 Properti Tari <i>Tupping</i> .....	41
2.3.6 Pola Lantai.....	42
2.4 Kerangka Berpikir.....	51

### **III. METODE PENELITIAN**

3.1. Metode Penelitian .....	54
3.2. Fokus Penelitian.....	54
3.3 Sumber Data .....	55
3.3.1 Sumber Data Primer .....	55
3.3.2 Sumber Data Sekunder .....	55
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	56
3.4.1 Observasi .....	56
3.4.2 Wawancara .....	57
3.4.1 Dokumentasi .....	60
3.5. Teknik Keabsahan Data .....	61
3.5. Teknik Analisis Data .....	62
3.5.1 Reduksi Data.....	62
3.5.2 Penyajian Data .....	64
3.5.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi .....	64

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1. Gambaran Umum Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Kuripan .....	66
4.2. Upaya Pelestarian Tari <i>Tupping</i> .....	71
4.2.1 Upaya Perlindungan Tari <i>Tupping</i> .....	71
4.2.2 Upaya Pengembangan Tari <i>Tupping</i> .....	74
4.2.3 Upaya Pemanfaatan Tari <i>Tupping</i> .....	82
4.2. Temuan .....	87

**V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Simpulan..... 88

5.2. Saran..... 89

**DAFTAR PUSTAKA ..... 91**

**GLOSARIUM..... 94**

**LAMPIRAN..... 96**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian .....	5
Tabel 2.1 Ragam Gerak Tari <i>Tupping</i> .....	23
Tabel 2.2 Alat Musik Pengiring Tari <i>Tupping</i> .....	37
Tabel 2.3 Kostum Tari <i>Tupping</i> .....	40
Tabel 2.4 Properti Tari <i>Tupping</i> .....	42
Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data (Pedoman Observasi) .....	57
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara .....	58
Tabel 3.3 Pedoman Dokumentasi .....	61

## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

Gambar 2.1 <i>Tupping Ikhung Tebak</i> (Hidung Melintang).....	17
Gambar 2.2 <i>Tupping Ikhung Cungak</i> (Hidung Mendongak) .....	17
Gambar 2.3 <i>Tupping Luah Takhing</i> (Keluar Taring) .....	18
Gambar 2.4 <i>Tupping Jangguk Khawing</i> (Janggut Panjang Tidak Teratur) .....	18
Gambar 2.5 <i>Tupping Banguk Khabit</i> (Mulut Sompel).....	19
Gambar 2.6 <i>Tupping Bekhak Banguk</i> (Mulut Lebar).....	19
Gambar 2.7 <i>Tupping Mata Sipit</i> (Mata Sipit) .....	20
Gambar 2.8 <i>Tupping Banguk Kicut</i> (Muka Mengot) .....	20
Gambar 2.9 <i>Tupping Pudak Bebai</i> (Muka Perempuan) .....	21
Gambar 2.10 <i>Tupping Mata Kedugok</i> (Mata Ngantuk) .....	21
Gambar 2.11 <i>Tupping Mata Kicong</i> (Mata Sebelah).....	22
Gambar 2.12 <i>Tupping Irung Pesek</i> (Hidung Pesek) .....	22
Gambar 2.13 Notasi Musik tari <i>Tupping</i> .....	39
Gambar 2.14 Pola Lantai Tari <i>Tupping</i> .....	51
Gambar 2.15 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian.....	52
Gambar 4.1 Tampak Depan Rumah Lamban Balak .....	66
Gambar 4.2 Buku Sejarah Lampung Selatan .....	72
Gambar 4.3 <i>Tupping</i> Sebagai Warisan Budaya TakBenda.....	74
Gambar 4.4 Hasil Dokumentasi Kegiatan Parade Tari Di TMII Jakarta .....	75
Gambar 4.5 Dokumentasi Pertunjukan Tari <i>Tupping</i> Di Festival Kalianda 2019 .....	76
Gambar 4.6 Dokumentasi Peringatan <i>Haul</i> Raden Intan 2019 .....	78
Gambar 4.7 Dokumentasi Kegiatan Pentas Seni Tari <i>Tupping</i> Di SMA Negeri Penengahan .....	79

Gambar 4.8 Hasil Perkembangan Kostum Tari <i>Tupping</i> Oleh Tokoh Adat Dan Pemerintah Daerah .....	80
Gambar 4.9 Dokumentasi Cover Kaset DVD Tari <i>Tupping</i> .....	83
Gambar 4.10 Proses Wawancara <i>Tupping</i> 12 Oleh Trans Tv .....	84
Gambar 4.11 Dokumentasi Kegiatan Liputan Tari <i>Tupping</i> Oleh Trans 7.....	85
Gambar 4.12 Screenshoot unggahan dari hasil pertunjukan Tari <i>Tupping</i> .....	86

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesenian merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang sering kali dijadikan sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Melalui kesenian, manusia dapat berkomunikasi dan berekspresi untuk mengemukakan jati diri, menyampaikan isi hati serta juga perasaan. Menurut Rijoatmojo dalam Dyastriningrum (2009: 3-4) kesenian adalah segala sesuatu ciptaan manusia untuk memenuhi atau untuk menunjukkan rasa keindahan. Kesenian menggambarkan nilai-nilai serta pengalaman, cerminan kepercayaan atau pandangan dari manusia yang menciptakannya sehingga karya yang telah dilahirkan memiliki makna yang beragam.

Salah satu bentuk kesenian tersebut adalah tari tradisional. Menurut Wahyudi (2015), tari tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan, namun yang berkembang saat ini justru tari tradisional mulai diabaikan bahkan dilupakan generasi muda. Sedangkan menurut Hendrilianti dan Wariatunnisa (2010), seni merupakan hasil dari budaya. Keragaman budaya menghasilkan keragaman seni, termasuk di dalamnya seni tari. Seni tari diwariskan secara turun-temurun sehingga memiliki sejarah di masa lalu.

Sejarah inilah yang kemudian membentuk eksistensi tari sehingga perkembangannya pada masa lalu tidak bisa dipisahkan dengan konteks sosial masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu, tari tradisional sudah sewajarnya senantiasa mendapatkan pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan kearah kesempurnaan, agar tetap terjaga kelestariannya. Namun yang terjadi saat ini yaitu derasnya arus globalisasi membuat banyak perubahan dalam tari

tradisional. Sedikit demi sedikit tarian yang bersifat tradisional mulai tersingkirkan, akibatnya minat terhadap tari tradisional menurun.

Generasi muda saat ini lebih cenderung menikmati aliran kesenian yang lebih modern seperti *modern dance* dan *hip hop* yang sekarang sedang hangat di televisi ataupun sosial media lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (2010: 169) bahwa “pada umumnya generasi muda dianggap sebagai individu-individu yang cepat menerima unsur-unsur budaya asing yang masuk melalui akulturasi”. Para remaja umumnya sudah terpengaruh oleh budaya asing yang masuk melalui transformasi budaya kearah kehidupan yang lebih modern.

Melalui peningkatan teknologi serta pengaruh globalisasi, membuat warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat kini menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Sehingga banyak ditemukan para remaja yang kurang peduli terhadap budaya lokal. Namun hal ini berbeda dengan kondisi kebudayaan yang ada di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dimana terdapat sebuah kesenian yaitu tari *Tupping* yang merupakan warisan budaya masyarakat *sai batin*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama bapak Budiman Yakub selaku tokoh adat yang ada di Desa Kuripan, beliau mengatakan bahwa tari *Tupping* ini masih tetap terjaga melalui kegiatan latihan rutin yang dilakukan setiap 1 minggu 2 kali pada hari Senin dan Kamis pukul 16:00 WIB s.d selesai di Sanggar Intan Desa Kuripan.

Kesenian tari *Tupping* merupakan hasil karya masyarakat Desa Kuripan yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya, untuk tetap menjaga dan melestarikan tari *Tupping* sebagai identitas budaya setempat, agar dapat dihargai oleh sekelompok masyarakat lain. Tari *Tupping* berawal dari reaksi masyarakat Lampung terhadap

penjajah yaitu saat pengintaian dan pengawasan Raden Intan yang bertujuan untuk melindungi dan mengelabui penjajah.

*Tupping* pada awalnya hanya dapat ditarikan oleh kaum keturunan Raden Intan, kini mengalami perubahan dan mulai berkembang. Tari *Tupping* saat ini bisa dipelajari serta ditarikan oleh remaja atau masyarakat desa tersebut dan bisa dipadatkan berdasarkan kebutuhan zaman. Perubahan ini berawal pada tahun 1984 seorang budayawan yang bernama bapak Wawan Darmawan mempunyai ide untuk membuat tari *Tupping* sebagai perwujudan apresiasi terhadap jasa para prajurit Raden Intan. Kemudian bagi masyarakat di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan, tari *Tupping* berkembang sebagai tarian untuk penyambutan tamu dan materi kearifan lokal dalam perayaan festival-festival besar. Tari *Tupping* mempunyai daya pikat dan layak untuk dikembangkan. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana pelestarian tari *Tupping* yang ada di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan sehingga sampai saat ini tari *Tupping* masih tetap ada dan dikenal oleh masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan dan dipaparkan oleh peneliti diperoleh rumusan masalah dalam hal ini yaitu:

“Bagaimana pelestarian tari *Tupping* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan, maka penelitian yang telah dilakukan penulis ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pelestarian tari *Tupping* yang sudah dilakukan di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis, manfaat tersebut diantaranya :

- 1.4.1 Bagi masyarakat diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan pandangan secara umum mengenai keberadaan tari *Tupping*. Selain itu, dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai upaya pelestarian tari *Tupping*, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam upaya melestarikan tari *Tupping*.
- 1.4.2 Bagi mahasiswa program studi pendidikan tari Universitas Lampung penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk upaya pelestarian tari tradisi.
- 1.4.3 Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta menjadi gagasan awal untuk menjadi pengembangan penelitian lanjutan.
- 1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi bahan acuan ataupun referensi untuk melanjutkan dan melengkapi kekurangan atau hal-hal yang ingin dibahas lainnya.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup objek, subjek, tempat, dan waktu penelitian.

### 1.5.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pelestarian tari *Tupping* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

### 1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh adat, praktisi tari, pemerintah daerah, serta masyarakat Desa Kuripan

### 1.5.3 Tempat Penelitian

Tempat dalam penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

#### 1.5.4 Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Januari 2022 sampai dengan 01 Februari 2022.

**Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Uraian Kegiatan	Waktu kegiatan	Aktivitas
1.	Observasi	06 November 2021	Observasi Pendahuluan
2.	Pelaksanaan Penelitian	24 Januari 2022	Kunjungan ke Kantor Desa Kuripan
		25 Januari 2022	- Wawancara Pemerintah Daerah - Wawancara Praktisi Tari
		27 Januari 2022	Wawancara Praktisi Tari
		29 Januari 2022	Wawancara Tokoh Adat
		31 Januari 2022	Wawancara Masyarakat
		01 Februari 2022	Wawancara Masyarakat
3.	Menyusun Laporan Hasil Penelitian	Februari-Maret 2022	Mengolah Data Dan Menyusun Laporan Hasil Penelitian

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menjadi pijakan atau bahan perbandingan dalam melakukan langkah-langkah penelitian yang sistematis baik teori maupun konsep penelitian, serta untuk menguji keaslian atau orisinalitas dari hasil penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa referensi yang mempengaruhi penulis untuk melakukan penelitian ini. Salah satunya penelitian yang memiliki hubungan yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Lughita Tiontinov terkait dengan judul “Pelatihan Tari *Tupping* Di Sanggar Intan Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan (2017)”. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pelatihan tari *Tupping* di Sanggar Intan. Adapun landasan yang menjadikan skripsi tersebut sebagai penelitian terdahulu karena memiliki keterkaitan yaitu sama-sama membahas mengenai tari *Tupping* yang ada di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Sehingga penelitian terdahulu memberikan informasi tambahan tentang tari *Tupping*. Namun adapun yang membedakan yaitu pada fokus penelitian, dimana fokus pada penelitian terdahulu membahas mengenai pelatihan tari *Tupping*, sedangkan fokus penelitian pada penelitian saat ini yaitu mengenai upaya pelestarian tari *Tupping*. Selain itu juga terdapat perbedaan pada teori yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan teori behavioristik yang lebih menekankan kepada tingkah laku sebagai indikator utamanya untuk melihat hasil belajar seseorang, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan teori konsep pelestarian milik Edy Sedyawati yang terdiri dari 3 aspek yaitu perlindungan, pengembangan, dan

pemanfaatan, sehingga dari perbedaan-perbedaan tersebut tentu hasil dan bahasan yang akan didapat juga berbeda.

Jurnal yang ditulis oleh Ika Jimi Ruswiyanti dengan judul "Upaya Pelestarian Seni Pertunjukan Samrah Di Sanggar Betawi Firman Muntaco". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui upaya yang dilakukan Sanggar Betawi Firman Muntaco dalam melestarikan seni pertunjukan Samrah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ketiga pelestarian terhadap seni pertunjukan Samrah yang lebih dominan adalah pelestarian dalam upaya pemanfaatan dengan melakukan pertunjukan seni pertunjukan. Adapun yang menjadikan jurnal tersebut sebagai landasan pada penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas mengenai pelestarian dengan menggunakan konsep pelestarian milik Edy Sedyawati yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Sehingga penelitian terdahulu memberikan gambaran tentang cara menganalisis mengenai pelestarian kesenian. Meskipun dalam penelitian saat ini yang akan dianalisis adalah upaya pelestarian yang dilakukan oleh berbagai pihak seperti tokoh adat, praktisi tari dan masyarakat serta pemerintah daerah. Sehingga ruang lingkup pada penelitian saat ini menjadi lebih luas. Melalui perbedaan tersebut tentu hasil yang akan didapatkan juga berbeda.

Jurnal yang tulis oleh Muhammad Masri Wellele dengan judul "Peran Pemerintah Daerah Dalam Melestarikan Tarian Tradisional Cakalele Di Kabupaten Maluku Tengah". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran pemerintah daerah dalam melestarikan tarian tradisional Cakalele di Kabupaten Maluku tengah yang diukur dengan menggunakan indikator perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pemerintah daerah dalam melestarikan tarian tradisional Cakalele tergolong kurang maksimal hal ini ditunjukkan dengan alasan bahwa: (1) peran pemerintah daerah dalam perlindungan hanya sebatas pegelaran saja dan tidak ada regulasi yang mengatur tentang tarian tersebut (2) dalam bentuk pemanfaatan tarian cakalele yang dilakukan pemerintah

hanya pada kegiatan-kegiatan yang bersifat pertunjukan terlepas dari kegiatan tersebut tidak ada lagi pemanfaatan yang dilakukan seperti tarian cakalele di manfaatkan sebagai aset pariwisata daerah. (3) pengembangan yang dilakukan pemerintah daerah juga sangat minim hal ini ditunjukkan dengan kurang adanya pembinaan kepada masyarakat. Adapun yang menjadikan jurnal tersebut sebagai landasan pada penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas mengenai upaya pelestarian tari tradisional yang dilakukan oleh pemerintah daerah dengan menggunakan konsep pelestarian yang sama yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Sehingga penelitian terdahulu memberikan gambaran secara umum, sekaligus menjadi pembandingan mengenai upaya pelestarian kesenian yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Adapun hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, yaitu penelitian saat ini akan melihat upaya pelestarian tari *Tupping* tidak hanya dari pihak pemerintah daerah. Melainkan pula dari tokoh adat, praktisi tari, dan masyarakat Desa Kuripan.

Penelitian tersebut merupakan penelitian terdahulu yang menjadi landasan terkait dengan penelitian dalam tari *Tupping*. Berdasarkan beberapa referensi, peneliti tertarik untuk membahas mengenai pelestarian tari *Tupping* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Perbedaan yang mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, fokus penelitian dan rumusan masalah yang terjadi di lapangan. Kontribusi yang diberikan berupa dokumentasi objek yang sama dan kesesuaian teori yang digunakan.

## 2.2 Pelestarian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata melestarikan berarti menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah, membiarkan tetap seperti keadaan semula, dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berkaitan dengan hal tersebut, sumber lainpun menjelaskan bahwa menurut A.W. Widjaja dalam Ranjabar (2006: 115) pelestarian adalah kegiatan secara terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang

mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif.

Berkaitan dengan upaya pelestarian tari *Tupping* artinya berusaha untuk mempertahankan tari *Tupping* agar tetap hidup dan tetap ada sesuai dengan kondisi aslinya.

Berikut tindakan-tindakan pelestarian yang dapat dilakukan dalam upaya pelestarian Sedyawati (2008: 280) , diantaranya:

- a. Pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media yang sesuai; hasil dokumentasi ini selanjutnya dapat menjadi sumber acuan, tentunya apabila disimpan di tempat yang aman dan diregistrasi secara sistematis dengan kemungkinan penelusuran yang lebih mudah;
- b. Pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma, estetika;
- c. Pengadaan acara penampilan yang memungkinkan orang “mengalami” dan “menghayati”.

Semua tindakan upaya pelestarian tersebut tidak dapat diwujudkan, jika tidak didukung oleh masyarakat luas. Oleh sebab itu dibutuhkan pelaku, pengamat, dan pencinta serta pendukung seni dari berbagai kalangan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidup tari *Tupping*. Melalui kebijakan dasar mengenai pelestarian kebudayaan yang tercantum dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.42/40 tahun 2009.

Berdasarkan peraturan tersebut, pengertian pelestarian dalam pasal 1 No. 2, dijelaskan bahwa pelestarian ialah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis (Mendagri dan Menbudpar, 2009). Terkait adanya upaya tersebut, artinya berusaha mempertahankan keberadaan

kebudayaan agar tetap hidup sesuai dengan kondisi aslinya, serta menjadi sumber inspirasi untuk generasi penerus dalam berkreativitas.

Dalam kaitanya pada penelitian ini mengenai upaya pelestarian, maka pada masing-masing ketiga upaya tersebut tercantum dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.42/40 tahun 2009. Masing-masing ketiga upaya tersebut yaitu sebagai berikut:

#### 1) Pelestarian Kebudayaan melalui Perlindungan

Dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.42/40 tahun 2009 yang terdapat dalam pasal 1 No. 3 yang menyebutkan bahwa perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerugian, kerusakan, ataupun kepunahan kebudayaan itu sendiri baik berupa gagasan, perilaku dan karya budaya yang termasuk kedalam harkat dan martabat serta hak budaya yang menjadi akibat baik dari perbuatan manusia maupun proses alam (Mendagri dan Menbudpar, 2009)

Berdasarkan yang tercantum dalam pasal 9 bahwa upaya perlindungan dapat dilakukan dengan cara mencatat, menghimpun, mengolah, dan menata informasi. Melalui upaya perlindungan tersebut, suatu hasil budaya dapat digunakan sebagai bentuk inventarisasi bagi daerah setempat.

#### 2) Pelestarian Kebudayaan melalui Pengembangan

Pengembangan adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya yang berupa perubahan, penambahan, atau pergantian sesuai dengan tata dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya hal tersebut dalam pasal 1 No. 4 (Mendagri dan Menbudpar, 2009).

Sesuai yang tercantum dalam pasal 10 bahwa upaya pengembangan dapat dilakukan dengan cara menciptakan bentuk-bentuk terbaru. Informasi ini

dapat menjadi acuan dalam menentukan kegiatan pengembangan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak terhadap pelestarian tari *Tupping*.

### 3) Pelestarian Kebudayaan melalui Pemanfaatan

Menurut pasal 1 No.5 dijelaskan bahwa pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri (Mendagri dan Menbudpar, 2009). Berdasarkan hal tersebut artinya suatu hasil budaya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan serta dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh sebab itu perlu dilakukan suatu tindakan dalam mewujudkan upaya pemanfaatan tersebut. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, informasi tersebut dapat diacu untuk menentukan pihak mana saja yang telah melakukan pemanfaatan sebagai bentuk upaya pelestarian terhadap tari *Tupping*.

## 2.3 Tari *Tupping*

Tari *Tupping* ialah tarian hiburan yang berasal dari Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Tarian ini muncul dan berkembang di Provinsi Lampung Selatan terutama di daerah Kuripan, Candi dan Kesugihan. *Tupping* sendiri dapat diartikan sebagai topeng atau penutup wajah. *Tupping* yang berasal dari Keratuan Darah Putih memiliki identitas dari 12 karakter yang diyakini memiliki nilai magis yang tidak boleh sembarangan orang boleh memakainya.

Asal mula terjadinya *Tupping* bermula dari perjalanan Sultan Banten atau dikenal dengan nama Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), ke daerah Pugung yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Pada zaman itu dikuasai oleh Keratuan Pugung. Pada masa itu Sultan Banten Syarif Hidayatullah ingin menikahi putri tertua dari Keratuan Pugung. Namun didalam aturan adat setempat dilarang seorang putri tertua dari Keratuan Pugung menikah dengan seseorang yang bukan keturunan dari Keratuan Pugung. Tetapi untuk

tidak mengecewakan Sunan Banten Syarif Hidayatullah maka Ratupun menikahkan Sultan dengan putrinya yang lain. di dalam pernikahan tersebut Sultan Banten Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dianugerahi keturunan seorang putra yang diberi nama Minak Gejala Bidin.

Sebagai Sultan Banten yang bertugas untuk menyebarkan agama Islam, Sunan Gunung Jati diharuskan pergi kembali ke daerah yang belum tersentuh ajaran agama Islam. Tahun berikutnya, Sultan Hidayatullah pulang kembali ke Keratuan Pugung dan bertemu dengan Putri tertua Keratuan Pugung yang ternyata sang putrinya belum menikah, sehingga Sultanpun berniat untuk mempersuntingnya kembali. Melalui hasil perkawinan bersama adik putri tertua Keratuan Pugung. Membuat Ratu Pugung beranggapan bahwa Sultan Hidayatullah sudah menjadi bagian dari keluarga Keratuan juga. Sehingga Keratuan Pugung menikahkan Sultan Syarif Hidayatullah dengan putri tertuanya.

Sultan Syarif Hidayatullah kembali ke Banten untuk melihat dan memperdalam penyebaran agama Islam, disaat putri tertua dari Keratuan Pugung sedang menantikan kelahiran putranya. Sehingga sang Sultan tidak mengetahui ketika putranya lahir dari putri tertua Keratuan Pungung yang diberi nama Minak Gejala Ratu. Sampai putranya besar Sultan belum pernah melihatnya, sehingga ketika anak-anaknya besar merekapun mempertanyakan keberadaan ayahnya. Maka dijelaskan oleh ibunya, bahwa Ayahnya adalah Sultan Syarif Hidayatullah yang berada di Kesultanan Banten. Dengan modal tekad yang kuat untuk bertemu ayahnya, merekapun berpamitan kepada ibunya dengan membawa bekal (kebutuhan) secukupnya untuk di perjalanan menuju Kesultanan Banten.

Namun ditengah perjalanan sang kakak (Minak Gejala Bidin) merasa ketinggalan cincinnya, dan ia pun menyuruh adiknya (Minat Gejala Ratu) untuk mengambilnya. Karena lama menunggu adiknya mengambil cincin tersebut. Akhirnya sang kakak memutuskan untuk kembali melanjutkan

perjalanan menuju kesultanan Cirebon, dan sang adik (Minak Gejala Ratu) kembali lagi pulang kerumah dan memutuskan tidak melanjutkan perjalanan.

Dalam Perjalanan sang Kakak/Minak Gejala Bidin menuju kesultanan Cirebon untuk menemui sang ayah ternyata tidak ada hambatan, beliau langsung bertemu dengan sang ayah Sunan Gunung Jati dan diterima di kesultanan dengan baik. Disaat Minak Gejala Bidin mau pulang beliau diberi harta warisan oleh sang ayah. Sedangkan ketika sang adik (Minak Gejala Ratu) pergi kesultanan Cirebon untuk menemui sang ayah beliau menanyakan sang ayah dan mengaku sebagai salah satu anaknya Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), namun beliau tidak diterima oleh masyarakat dikarenakan anak Sultan yang berasal dari Lampung baru saja pulang.

Ditengah Perdebatan dan keributan yang terjadi di masyarakat Banten, Akhirnya sang ayah mempersilahkan Minak Gejala Ratu untuk memasuki kesultanan Cirebon dan sang ayah memerintahkan kepada punggawa/pengawal kesultanan untuk menutup semua pintu dan berkata kepada Minak Gejala Ratu kalau engkau memang anakku pasti Darah mu Putih , akhirnya Minak Gejala Ratu siap untuk membuktikan permintaan sang Ayah dan digoreslah dahi (dibagian muka atau lurus dengan hidung) dengan memakai satu butir biji padi dan ternyata keluarlah tetesan darah putih (seperti menggores pepaya mentah dan keluar tetesan putih).

Akhirnya Minak Gejala Ratu diakui sebagai anaknya Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dan ayahnya pula memberi nama "Muhammad Aji Saka" sedangkan gelarnya yaitu "Ratu Darah Putih" masyarakat setempat heran terhadap peristiwa keajaiban keluarnya "Darah Putih" di dahi Minak Gejala Ratu, sehingga masyarakat menjuluki beliau dengan sebutan "Ratu Darah Putih". Berhubung kakanya (Minak Gejala Bidin) telah diberikan semua harta warisan oleh ayahnya, maka Minak Gejala Ratu hanya di beri sebuah peti yang berisi ilmu agama dsb, untuk dibawa pulang, tetapi pesan

sang ayah "jangan kau buka isi peti ini, kecuali dimana daerah yang pantas untuk kamu buka dan timbang daerah tersebut oleh kamu".

Minak Gejala Ratu berpamit untuk pulang mencari tempat yang tepat untuk beliau tinggal, sesampainya beliau di Way Batu Aji (Di kenal Saksi/Kuripan Saka) maka beliau berhenti dan mempertimbangkan daerah tersebut cocok untuk beliau jadikan tempat tinggal. Maka dibukalah peti tersebut yang ternyata isi petinya keluar dan berterbangan ketempat dimana mereka menjaga keamanan daerah masing-masing. Seperti daerah Way Batu Aji / Saksi / Kuripan Saka atau sekarang menjadi dusun Banyurip Desa Kuripan tempat beliau menyebarkan ajaran agama islam, dan membangun Keratuan yang dikenal sekarang yaitu Keratuan Darah Putih. Sedangkan yang isi peti yang berterbangan adalah 12 *Tuping*/Punggawa Keratuan Darah Putih.

*Tuping* merupakan kelompok pasukan grilya (tentara) Raden Intan II yang bertugas di dua belas pos, mulai dari Selat Sunda sampai ke Tanjung Cina Kota Agung. Dalam kisah sejarah dikatakan bahwa Raden Intan II memiliki dua belas pemimpin pasukan rahasia yang disebut *Tuping*, pasukan ini terdiri dari dua belas pasukan yang memiliki karakter yang berbeda-beda. 12 pemimpin *Tuping* juga membawahi 12 orang pasukan yang merupakan masyarakat dari masing-masing desa-desa yang menjadi bagian dari Keratuan Darah Putih. Pasukan ini bukan hanya sebagai pengintai, melainkan mereka ditugaskan untuk menyerang dan menyerbu musuh dengan cara bertingkah laku kocak/lucu dimasyarakat setempat untuk mengelabui musuh. Sehingga penyamaran mereka tidak diketahui oleh musuh dan dapat menghindar kedalam hutan, karena pakaian yang digunakan adalah daun-daunan. (Dinas Pariwisata Lampung Selatan, 2021:6).

Tari *Tuping* atau disebut tari topeng merupakan jenis tarian yang berkembang semenjak masa perlawanan Pangeran Raden Intan II di Daerah Penengahan Provinsi Lampung Selatan. Penggunaan properti *Tuping* (topeng) ketika menari adalah ungkapan penyembunyian identitas asli dari

pemakainya sewaktu menjalankan tugas di kaki gunung Rajabasa, pada saat melawan penjajahan Belanda. Tari *Tupping* ini menggambarkan patriotism keprajuritan dari pasukan tempur dan pengawal rahasia Raden Intan I (1751-1828), Raden Imba (1828-1834), Raden Intan II (1834-1856). (Cendana News, 2022)

Pada tahun 1984 Wawan Darmawan selaku budayawan yang memiliki gagasan untuk membuat tari *Tupping*. Dengan menggali informasi melalui narasumber yang berasal dari Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan untuk mengetahui tentang sejarahnya. Kemudian diciptakannya tarian yang bersifat keprajuritan yang terinspirasi dari pertunjukan *Tupping* tersebut. Dengan tidak terlepas dari ragam gerak aslinya yang bertujuan sebagai hiburan bagi masyarakat setempat. Tarian *Tupping* dibawakan oleh dua belas orang laki-laki sesuai dengan karakternya.

Tari *Tupping* yang terdapat di Lampung Selatan khususnya di daerah Canti dan Kuripan ditarikan oleh dua belas orang penari dengan 12 topeng yang berbeda-beda. Jumlah penari yang menarikan tidak boleh kurang ataupun lebih serta *Tupping* yang digunakan tidak dapat ditiru sembarangan. Tari *Tupping* dalam menarikannya menggunakan topeng-topeng yang setiap topengnya memiliki makna atau arti masing-masing, salah satu jenisnya yaitu topeng Kuripan. Topeng Kuripan hanya dapat dipakai atau digunakan oleh keturunan dari dua belas punggawa pasukan Raden Intan yang antara lain berada di Desa Tetaan, Desa Kekiling, Desa Taman Baru, dan Desa Kuripan.

Pada saat pertunjukan tari *Tupping* harus menggunakan sesajen atau ritual khusus. Apabila sesajen tersebut dilanggar atau tidak sesuai dengan ketentuan maka dipercaya akan datangnya bahaya atau musibah yang berakibat salah satu dari penari tari *Tupping* menjadi tidak sadarkan diri (mengalami kesurupan). (Budiman Yakub, Wawancara 29 Januari 2022)

Pada saat ini tari *Tupping* mengalami perkembangan maupun pergeseran fungsi. *Tupping* yang dahulunya dipertunjukkan untuk acara-acara adat tertentu dan hanya dapat dibawakan oleh para kaum adat atau keturunan para Punggawa Raden Intan. Kini tari *Tupping* mengalami perubahan yaitu tari *Tupping* dijadikan sebagai tari hiburan yang dapat ditampilkan pada kegiatan festival, perkawinan, khitanan ataupun pentas seni lainnya.

Dahulu jumlah penari dalam tari *Tupping* harus 12 penari yang artinya tidak boleh lebih ataupun kurang, serta dalam pelaksanaannya harus melakukan tata cara khusus. Seperti setiap yang akan menggunakan *Tupping* harus mandi dan didoakan terlebih dahulu. Namun saat ini tari *Tupping* sudah tidak sesakral dahulu. Jumlah dalam menarikan tari *Tupping* saat ini tidak harus 12 karakter *Tupping* melainkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. *Tupping* yang digunakan juga tidak memiliki aturan khusus atau boleh memakai *Tupping* yang berkarakter apasaja (*random*). Selain itu saat ini tari *Tupping* dapat ditarikan oleh semua kalangan baik laki-laki ataupun perempuan.

Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama bapak Budiman Yakub, beliau mengatakan bahwa perubahan tersebut terjadi agar tari *Tupping* ini dapat terus dilestarikan oleh generasi penerus tidak hanya dilakukan oleh anak cucu keturunan Punggawa Raden Intan namun juga dapat dilakukan oleh masyarakat umum.

### 2.3.1 Jenis-Jenis *Tupping*

Adapun jenis-jenis *Tupping* 12 dari Keratuan Darah Putih yang digunakan beserta pembagian tugas-tugasnya yaitu sebagai berikut:

- *Tupping Ikhung Tebak* (Hidung Melintang)  
*Tupping Ikhung Tebak* memiliki arti yaitu bertanggung jawab kepada seluruh pasukan yang sedang berperang, dan pasukan *Buai Tambal* yang membantu. *Tupping Ikhung Tebak* diketuai oleh Kakhya Jaksa Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dan bertugas di Gunung Rajabasa.



Gambar 2.1 *Topping Ikhung Tebak*  
(Sumber: Sinta Mulya Murni, 2022)

- *Topping Ikhung Cungak* (Hidung Mendongak)

*Topping Ikhung Cungak* memiliki arti penciuman yang sangat tajam untuk mengetahui keberadaan musuh. *Ikhung Cungak* diketuai oleh Kakhya Khadin Patih Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Membawahi 12 orang sebagai pasukan yang dikenal dengan pasukan merayap atau pasukan *tupai tanoh* dan bertugas di Tanjung Tua (*tupai tanoh*).



Gambar 2.2 *Topping Ikhung Cungak*  
(Sumber: Sinta Mulya Murni, 2022)

- *Topping Luah Takhing* (Keluar Taring)

*Topping Luah Takhing* artinya menunjukkan sikap keberanian atau berani mati. *Luah Takhing* diketuai oleh Kahkiya Menanti Khatu

Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki tugas dari Keratuan matahari terbenam (Barat). Pasukan ini menjadi pusat keratuan yang membawahi 12 orang, selain sebagai mata-mata, pasukannya juga sebagai penyampai berita kepada pasukan satu dengan pasukan yang lainnya.



Gambar 2.3 *Tupping Luah Takhing*  
(Sumber: Sinta Mulya Murni, 2022)

- *Tupping Jangguk Khawing* (Janggut Panjang Tidak Teratur)

*Tupping Jangguk Khawing* artinya menunjukkan sikap berani dan seram. *Jangguk Khawing* diketuai oleh Kakhya Jaga Pati Desa Kekiling Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Selain sebagai mata-mata juga mempunyai 12 orang pasukan yang dikenal dengan berani mati dan bertugas dari Seragi sampai ke Way Sekampung.



Gambar 2.4 *Tupping Jangguk Khawing*  
(Sumber: Sinta Mulya Murni, 2022)

- *Tuppeting Banguk Khabit* (Mulut Sompel)

*Tuppeting Banguk Khabit* ini berkarakter seperti berbicara terbata-bata dengan 12 orang pasukan yang selalu siaga di Selat Sunda. *Banguk Khabit* diketuai oleh Kakhya Yuda Negara Desa Kekiling Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dan bertugas di Gunung Cukkih Selat Sunda.



Gambar 2.5 *Tuppeting Banguk Khabit*  
(Sumber: Sinta Mulya Murni, 2022)

- *Tuppeting Bekhak Banguk* (Mulut Besar)

*Tuppeting Bekhak Banguk* memiliki karakter berbicara keras dan tegas dengan membawahi 12 orang pasukan. *Bekhak Banguk* diketuai oleh Kakhya Jaga dan bertugas untuk keliling gunung.



Gambar 2.6 *Tuppeting Bekhak Banguk*  
(Sumber: Sinta Mulya Murni, 2022)

- *Tuppeting Mata Sipit (Mata Sipit)*

*Tuppeting Tuppeting* mata sipit ini menunjukkan karakter berpikir karena memiliki banyak ide, serta membawahi 12 orang pasukan. *Mata Sipit* digunakan atau diketuai oleh Temunggunng Agung Khaja Desa Ruang Tengah Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dan bertugas di Batu Payung.



Gambar 2.7 *Tuppeting Mata Sipit*  
(Sumber: Sinta Mulya Murni, 2022)

- *Tuppeting Banguk Kicut (Mulut Mengot)*

*Tuppeting Banguk Kicut* menunjukkan keahlian dalam menyampaikan sandi-sandi, serta membawahi 12 orang pasukan. *Banguk Kicut* digunakan atau diketuai oleh Ngabihi Paksi di Desa Ruang Tengah Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dan bertugas di Gunung Karang.



Gambar 2.8 *Tuppeting Banguk Kicut*  
(Sumber: Sinta Mulya Murni, 2022)

- *Tuppeting Pudak Bebai* (Muka Perempuan)

*Tuppeting Pudak Bebai* ini berkarakter seperti wanita, namun dimedan pertempuran melebihi seperti pria, serta juga membawahi 12 orang pasukan. *Pudak Bebai* ini diketuai oleh Kakhya Jaksa Makhga Desa Ruang Tengah Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dan bertugas di Tanjung Selaki.



Gambar 2.9 *Tuppeting Pudak Bebai*  
(Sumber: Sinta Mulya Murni, 2022)

- *Tuppeting Mata Kedugok* (Mata Ngantuk)

*Tuppeting Mata Kedugok* ini berkarakter pendiam dan pengantuk tetapi pada saat waktunya akan menjadi sangat gagah, serta membawahi 12 orang pasukan. *Mata Kedugok* diketuai oleh Kakhya Sangunda Desa Tetaan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dan bertugas dari Keratuan sampai matahari terbit (Timur).



Gambar 2.10 *Tuppeting Mata Kedugok*  
(Sumber: Sinta Mulya Murni, 2022)

- *Tuppeting Mata Kicong* (Mata Sebelah)

*Tuppeting Tuppeting Mata Kicong* memiliki karakter yang selalu siap siaga dan tidak pernah tidur serta membawahi 12 orang pasukan. *Mata Kicong* diketuai oleh Kakhya Kiay Sebuai Desa Tetaan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dan bertugas di Tuku Tiga.



Gambar 2.11 *Tuppeting Mata Kicong*  
(Sumber: Sinta Mulya Murni, 2022)

- *Tuppeting Irung Pesek* (Hidung Pesek)

*Tuppeting Irung Pesek* mempunyai karakter apa adanya dan mempunyai 12 orang pasukan. *Irung Pesek* diketuai oleh Khaja Temenggung Desa Tetaan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dan memiliki tugas di Sumur Kucing.



Gambar 2.12 *Tuppeting Irung Pesek*  
(Sumber: Sinta Mulya Murni, 2022)

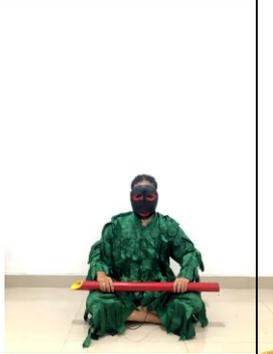
### 2.3.2 Ragam Gerak Tari *Tupping*

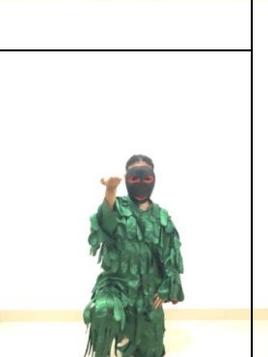
Gerak dalam tari merupakan sebuah dasar ekspresi yang dipahami sebagai bentuk dari seluruh pengalaman emosional yang di ekspresikan melalui gerakan tubuh (Mustika, 2013). Maka gerak tari adalah gerakan yang dihasilkan oleh tubuh manusia yang dijadikan sebagai unsur utamanya. Gerak tari juga merupakan bentuk ekspresi penari dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari tarian yang dibawakan.

Garapan gerak tari *Tupping* menggambarkan tentang kepahlawanan. Hal tersebut dikarenakan tari *Tupping* sebagai ungkapan sikap patriotisme dari perjuangan para pasukan grilya Raden Intan ketika melawan penjajah melalui karakter lucu atau jenaka yang isi garapannya untuk mengelabui musuh. Pencipta an tari *Tupping* pada dasarnya tidak terlepas dari kaidah gerakan yang sudah ada dalam *Tupping* sebelumnya. Melainkan garapan ini dapat di sesuai dengan kebutuhan ataupun tuntutan zaman, tanpa menghilangkan isi garapan sebelumnya, berikut adalah gerakannya :

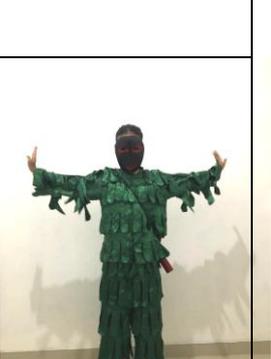
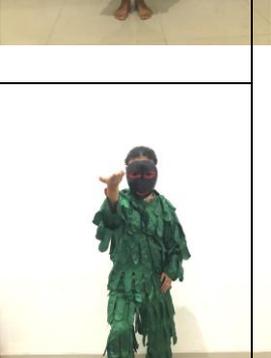
**Tabel 2.1 Ragam Gerak Tari *Tupping***

1	Ragam gerak 1	Motif gerakan ini dilakukan dengan sikap tubuh yang membungkuk, dengan arah pandangan menghadap kedepan. Dengan posisi kedua tangan mengepal dan memegang properti <i>cundang</i> . Pada posisi ini jari-jari kaki kanan meyerong kearah kanan, sedangkan jari-jari kaki kiri menyerong kearah kiri.	
---	---------------	--	---

		Motif gerak ini dilakukan dengan satu kaki kanan di tekuk kebelakang, dengan kedua tangan memegang properti <i>cundang</i> dan ditempelkan di depan mulut.	
2	Ragam gerak 2	Motif ragam gerak ini dilakukan dalam posisi duduk, dengan kedua tangan memegang <i>cundang</i> yang berada diatas paha penari dengan arah pandangan kedepan.	
3	Ragam gerak 3	Motif gerak ini dilakukan dengan posisi kaki kanan berada di depan, dengan posisi kedua tangan memegang <i>cundang</i> yang ditusuk kearah depan serta diikuti arah hadap kedepan.	
		Pada rangkaian motif ini kaki kiri berada di depan, dengan posisi <i>cundang</i> didorong kearahh depan dan diikuti oleh pandangan kedepan.	

		<p>Motif ini dilakukan dengan posisi badan menghadap kesamping kiri dengan posisi tangan kiri memegang <i>cundang</i>. Sedangkan kaki kanan diangkat kesamping kiri, diikuti oleh tangan kanan yang diluruskan kearah depan serta pandangan kedepan.</p>	
4	Ragam gerak 4	<p>Pada motif ini tubuh penari dalam posisi sedikit membungkuk dengan mengangkat tangan kanan kearah atas, sedangkan tangan kiri berada diatas paha kaki kiri. Dalam motif ini posisi kepala mengikuti arah tangan kanan.</p>	
		<p>Pada motif ragam gerak ini kaki kanan berada diposisi depan, sedangkan kaki kiri berada dibelakang dengan tangan kiri berada di atas paha kaki kiri dan tangan kanan mengangkat keatas dalam posisi telapak tangan terbuka. Dan arah pandangan kedepan atau mengikuti arah gerak tangan kanan.</p>	
		<p>Gerakan ini dilakukan dalam posisi badan setengah duduk dengan posisi kaki kanan ditekuk berada berada didepan serta diikuti tangan kanan yang diangkat kedepan dengan posisi telapak tangan terbuka. Sedangkan kaki kiri ditekuk kebelakang sebagai tumpuan.</p>	

5	Ragam gerak 5	<p>Motif ini dilakukan dalam posisi tengah duduk, dengan kedua tangan diletakan dilutut kaki kanan yang berada di depan, sedangkan kaki kiri dalam posisi ditekuk kebelakang sebagai tumpuan, serta diikuti arah pandangan kedepan. Pada motif ini posisi badan digoyangkan kearah kanan dan kiri.</p>	
		<p>Pada motif gerak ini kedua tangan diangkat keatas dengan posisi badan setengah duduk dan kaki kanan berada di depan, sedangkan kaki kiri ditekuk kebelakang sebagai tumpuan. Pada posisi ini juga badan digoyangkan kearah kanan dan kiri.</p>	
6	Ragam gerak 6	<p>Motif ini dilakukan dengan posisi kedua tangan direntangkan sejajar dengan pundak dengan posisi kedua kaki membuka seperti kuda-kuda. Serta posisi badan sedikit mendak dengan arah pandangan kedepan.</p>	
		<p>Pada ragam gerak ini tangan kiri berada diatas, sedangkan tangan kanan sejajar dengan bahu kanan. Dengan posisi kaki kanan yang menjijit dan kaki kiri menapak, serta arah hadap mengikuti kearah tangan kanan.</p>	

		Ragam gerak ini dilakukan dengan kedua kaki kuda-kuda dan tangan kanan berada di atas dengan telapak tangan dalam posisi terbuka keatas, sedangkan tangan kiri berada diatas paha kaki kiri. Dalam motif ini arah pandangan mengikuti kearah tangan kanan.	
7	Ragam gerak 7	Ragam gerak ini dilakukan dengan posisi kedua tangan disilangkan didepan dada dengan jari-jari tangan terbuka keatas serta pandangan sedikit menunduk. Pada ragam ini posisi badan sedikit merendah.	
		Motif ini dilakukan dengan merentangkan kedua tangan sejajar dengan bahu, dengan posisi telapak tangan berdiri tegak, dan jari-jari tangan mengarah keatas. Sedangkan posisi badan tegap lurus kearah depan.	
8	Ragam gerak 8	Gerakan ini dilakukan dengan posisi kaki kanan berada didepan dan kaki kiri berada dibelakang. Tangan kanan diangkat keatas sejajar dengan bahu dengan posisi telapak tangan terbuka. Sedangkan tangan kiri terletak diatas paha kaki kiri.	

		Gerak ini dilakukan dengan posisi kaki kiri menapak kelantai sebagai tumpuan, sedangkan kaki kanan diangkat keatas sejajar dengan lutut dengan posisi tangan kanan diangkat keatas sedangkan tangan kiri berada diatas paha kaki kanan. Kemudian arah pandangan kedepan.	
9	Ragam gerak 9	Pada motif gerak ini dilakukan dengan posisi tangan kanan berada diatas dan jari-jari tangan menghadap kearah atas dengan tangan kiri berada di atas paha kaki kiri. sedangkan kedua kaki sedikit membuka dan dalam posisi menjinjit.	
		Gerakan ini dilakukan dengan posisi kaki kanan menjinjit ditempat, sedangkan kaki kiri menapak kelantai. Dengan posisi tangan kanan berada diatas paha kaki kanan, dan tangan kiri diangkat keatas sejajar dengan bahu dalam posisi telapak tangan menghadap keatas.	
		Sikap badan sedikit membungkuk, posisi tangan kiri yang diangkat keatas, dengan posisi telapak tangan menghadap kebawah. Sedangkan tangan kanan berada diatas paha kaki kanan. Pada ragam gerak ini sikap kedua kaki membuka dan sedikit menekuk atau seperti kuda-kuda.	

10	Ragam gerak 10	<p>Pada ragam ini dilakukan dalam posisi badan sedikit merendah atau mendak, posisi kedua kaki membuka dengan posisi kaki kiri menjijit dan tangan kiri berada diatas sedangkan tangan kanan berada di samping kanan. Dan arah pandangan mengikuti tangan kanan.</p>	
		<p>Gerak ini dilakukan dalam sikap badan tegak lurus dengan posisi kedua tangan yang diagonal, dengan posisi tangan kanan berada diatas sedangkan tangan kiri berada disamping bawah. Dan arah hadap menghadap kedepan.</p>	
		<p>Pada gerakan ini posisi badan sikap tegak sempurna dengan kedua kaki yang dirapatkan dan kedua tangan di dorongkan lurus kearah depan dada dengan telapak tangan tegak kedepan dan jari-jari tangan mengarah keatas.</p>	
		<p>Pada motif gerak ini sikap badan lurus tegap dengan posisi kedua kaki rapat dan kedua tangan berada didepan dada dengan posisi kedua telapak tangan membuka kearah atas. Pada motif ini arah pandangan melihat kearah depan.</p>	

		<p>Ragam gerak ini dilakukan dengan sikap badan sedikit condong kearah depan dengan posisi kaki kanan berada lurus kedepan, dan kaki kiri lurus kebelakang, dengan kedua tangan didorong kearah depan dengan posisi telapak tangan tegak lurus kearah depan.</p>	
		<p>Posisi kaki kiri berada didepan, sedangkan kaki kanan dibelakang dengan kedua tangan disilangkan di depan dada dengan jari-jari tangan menghadap kearah mulut. Pada gerakan ini sikap badan berdiri dengan arah pandangan menghadap kedepan.</p>	
11	Ragam gerak 11	<p>Pada posisi ini sikap badan duduk dengan kaki kiri ditekuk kebawah sebagai tumpuan sedangkan kaki kanan ditekuk kesamping kakan dengan posisi kedua tangan ditempelkan kelantai. Dan arah pandangan menunduk .</p>	
		<p>Pada ragam gerak ini dilakukan dalam posisi kaki kanan ditekuk ke kanan dan kaki kiri ditekuk kelantai serta posisi tangan kanan berada diatas tangan kiri dan menusuk kebawah atau jari-jari tangan kanan mengarah kebawah. Sedangkan arah pandangan mengikuti gerakan tangan.</p>	

		<p>Dalam posisi duduk kaki kanan ditekuk kesamping kanan sedangkan kaki kiri ditekuk kelantai dengan posisi tangan kiri berada diatas tangan kanan dan ditusuk kearah lantai, atau jari-jari tangan kiri mengarah kebawah. Sedangkan arah pandangan mengikuti gerakan tangan.</p>	
		<p>Dalam posisi setengah menjongkok dengan posisi kaki kanan ditekuk kesamping kanan dan kaki kiri ditekuk kebawah sebagai tumpuan. Serta kedua tangan yang disatukan dengan arah pandangan kedepan.</p>	
		<p>Ragam gerak ini dilakukan dalam posisi setengah jongkok dengan kedua tangan yang direntangkan sejajar dengan bahu, dengan posisi kaki kiri ditekuk kearah samping kiri dan posisi jari-jari kaki kiri menyerong kearah kiri. sedangkan lutut kaki kanan ditekuk kebawah sebagai tumpuan.</p>	
		<p>Gerakan ini dilakukan dalam posisi jongkok dengan kaki kiri ditenguk ke samping kiri dan kaki kanan ditekuk kebawah sebagai tumpuan. Sedangkan tangan didorong lurus kedepan dengan telapak tangan tegak kearah depan, sedangkan tangan kiri ditekuk di depan dada.</p>	

12	Ragam gerak 12	<p>Ragam gerak ini dilakukan dalam posisi setengah duduk dengan kedua tangan yang direntangkan sejajar dengan bahu, dengan posisi kaki kanan ditekuk kearah samping kanan dengan posisi jari-jari kaki kanan menyerong kearah kanan, sedangkan lutut kaki kiri ditekuk kebawah sebagai tumpuan.</p>	
		<p>Pada ragam gerak ini sikap badan berdiri tegak dengan kedua kaki terbuka. Arah jari kakikanan menyerong kekanan dan arah jari kaki kiri menyerong kekiri. Dengan posisi kedua tangan diangkat keatas dengan posisi telapak tangan tegak keatas.</p>	
13	Ragam gerak 13	<p>Gerakan ini dilakukan dengan kedua kaki membuka dan merendah dengan posisi kedua tangan terlentang dan tepak tangan berdiri tegak kesamping kanan dan kiri serta diikuti arah pandangan kedepan.</p>	
		<p>Pada gerak ini badan diserongkan kearah kanan dengan posisi kedua kaki terbuka. Dan kedua tangan yang disatukan.</p>	

		<p>Gerakan ini dilakukan dengan kedua kaki terbuka, tangan kanan berada lurus depan dengan tangan kiri berada diatas paha kaki kiri. dengan arah pandangan mengikuti gerakan tangan kanan.</p>	
		<p>Pada gerak ini sikap kedua kaki dibuka seperti kuda-kuda dengan tangan kanan berada lurus kearah depan dada dengan lepak tangan tegak kedepan, sedangkan tangan kiri berada di samping bahu kiri dalam posisi ditekuk dengan diikuti arah pandangan kekiri.</p>	
14	Ragam gerak 14	<p>Pada gerakan ini kedua kaki dalam posisi kuda-kuda dan menjinjit, dengan kedua tangan diangkat keatas sambil dan jari-jari tangan dikepal. serta pandangan kearah depan</p>	
		<p>Gerakan ini dilakukan dengan kaki kanan maju kedepan, sedangkan kaki kiri lurus kebelakang. Dengan posisi tangan kanan berada diatas, dengan posisi telapak tangan terbuka keatas dan tangan kiri berada atas paha kaki kiri.</p>	

		Gerakan ini dilakukan dalam posisi kaki kanan berdiri tegak lurus, sedangkan kaki kiri diangkat sejajar dengan lutut, dengan kedua tangan disatukan di depan wajah dan arah pandangan kedepan.	
15	Ragam gerak 15	Gerakan ini dilakukan dalam posisi kaki kiri diangkat kearah samping kiri dengan tangan kiri menempel di paha kiri atas, sedangkan kaki kanan berdiri tegak sebagai tumpuan dengan tangan kanan berada diatas dan telapak tangan menghadap kearah atas.	
		Gerakan ini dilakukan dengan posisi badan yang menghadap kearah kiri dengan posisi kaki kiri yang sedikit ditekuk serta menjinjit sedangkan kaki kanan menyerong kearah kiri, dan kedua tangan membuka, tangan kanan berada diatas sesangkan tangan kiri sejajar dengan bahu.	
		Gerakan ini dilakukan dengan mengangkat kedua tangan keatas dengan posisi kaki kiri berdiri tegak sebagai tumpuan, dengan kaki kanan ditekuk kearah belakang. Dan arah hadap menghadap kedepan.	

16	Ragam gerak 16	Gerakan ini dilakukan dengan posisi kedua tangan diangkat keatas dengan posisi telapak tangan berdiri tegak keatas. Kaki kanan diangkat lurus kedepan sedangkan kaki kiri berdiri tegak lurus sebagai tumpuan.	
		Gerakan ini dilakukan dengan mengangkat kedua tangan keatas dengan posisi kaki kiri berdiri sebagai tumpuan, sedangkan kaki kanan ditekuk silang dan menempel di lutut kaki kiri dengan arah pandangan kedepan.	
		Ragam ini dilakukan dalam posisi tangan kanan ditempelkan pada kening, dengan posisi badan sedikit membungkuk dengan posisi kaki sejajar dan tangan kiri berada dibelakang.	
17	Ragam gerak 17	Gerakan ini dilakukan dengan posisi badan menunduk kearah kiri dengan posisi kaki kiri menjinjit dan kaki kanan menyerong kearah kiri dengan posisi kedua tangan di tekuk kearah kiri dengan posisi tangan kiri lebih panjang dibanding tangan kanan. Pada gerakan ini arah pandangan melihat ketangan	

(Foto Sinta Mulya Murni, 2022)

### 2.3.3 Musik Pengiring Tari *Tupping*

Musik sebagai pengiring tari dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tarinya dan sebagai ilustrasi pendukung suasana dalam tarinya

(Sumandiyo Hadi, 2003:51). Dalam tari *Tupping* musik berperan sebagai iringan tari. Iringan ini diisi oleh berbagai jenis tabuhan seperti *tabuh pencak khakot, tabuh cangget, tabuh kias pantun sagata, tabuh telu, dan tabuk gupek*. Dalam masyarakat melayu tabuh merupakan nama pukulan yang ada dalam musik pada sebuah tarian. Tabuh ini biasanya digunakan pada setiap alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Setiap alat musik memiliki tabuhannya sendiri, seperti rebana, talo balak, gong, gamolan, dan alat musik lainnya.

Pada musik iringan tari *Tupping* terdapat lantunan syair yang khas dari Desa Kuripan, syair tersebut merupakan sebuah sastra kias yang berisikan tentang peribahasa pada masa Raden Intan. Dalam tari *Tupping* syair ini dilantunkan pada bagian awal. Berikut adalah syair yang terdapat dalam tari *Tupping* :

*Tukkok Lemong*

*Tukkok ni Batin Khatu*

*Najin di Lawok Akhong*

*Najin di Lawok Akhong*

*Kuselom Sappi niku*

*Woy....*

*Ngalung-ngalung dijabat*

*Nyak ngaji di buang gukhu*

*Sapa liyu ku sambat*

*Sapa liyu kusambat*

*Nyak ngulih ku diniku*

*Woy.....*

Artinya:

Tongkat lemong

tongkatnya batin ratu  
 Ada di laut hitam  
 Ada dilaut hitam  
 Saya selam "sappi" kamu.  
 Woy...

Mutar-mutar di jambat  
 Saya ngaji di buang guru  
 Siapa lewat saya sambat

Siapa lewat saya sambat  
 Saya nanya sama kamu,  
 Woy...

Syair diatas diiringi dengan menggunakan tabuh *pecak khakot*, tabuh *cangget*, tabuh *kias pantun sagata*, tabuh *telu*, dan tabuh *gupek*. Sehingga untuk menghasilkan irama musik yang demikian maka dibutuhkan beberapa alat musik. Alat musik tersebut merupakan alat musik tradisional khas dari Lampung seperti:

**Tabel 2.2 Alat Musik Pengiring Tari *Topping***

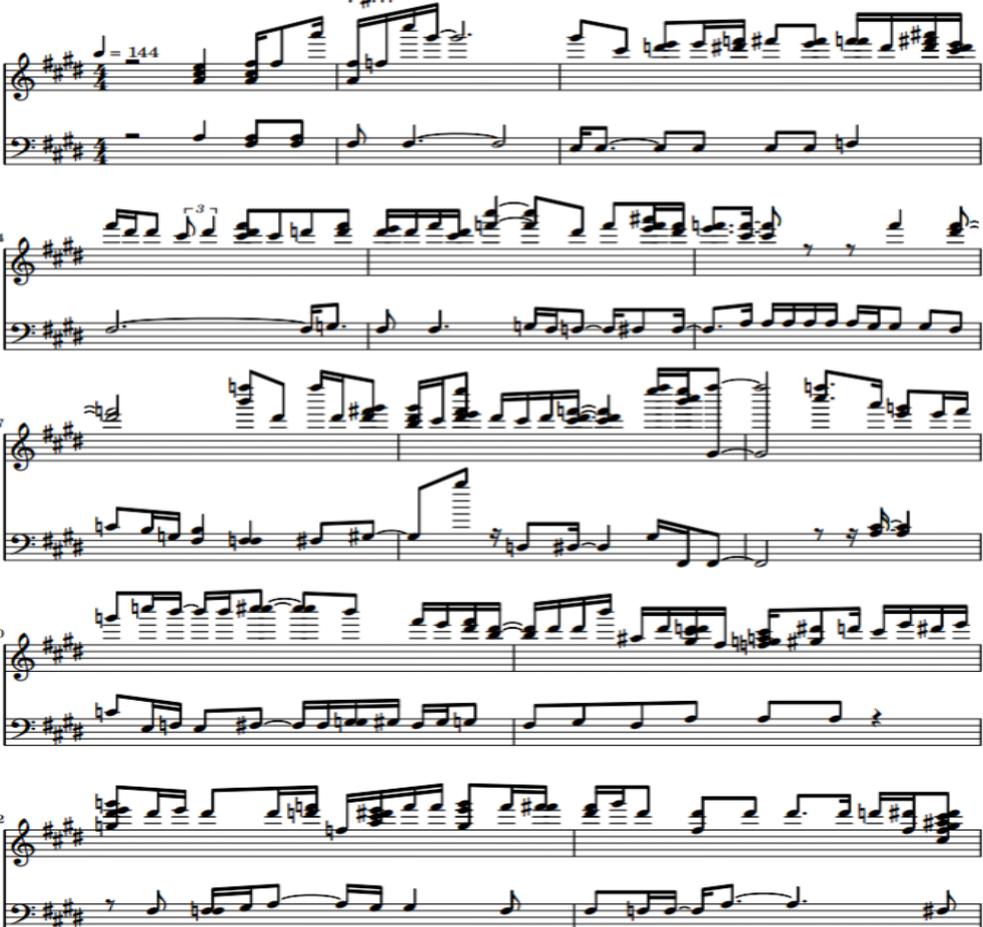
No	Nama	Gambar
1	<i>Gekhumung</i>	

2	<i>Gong</i>	 Two large, circular, brass gongs are suspended from a dark wooden frame. The frame has ornate carvings at the top. The gongs are positioned side-by-side, hanging from the frame by thin ropes. The background is a plain, light-colored wall.
3	<i>Canang</i>	 A single, circular, brass canang is shown. It has a central knob and a small handle on the side. The canang is resting on a light-colored tiled floor.
4	<i>Sekhedapan</i>	 A dark brown, cylindrical drum with a light-colored, possibly wooden, frame. The drum is resting on a light-colored tiled floor.
5	<i>Gujih</i>	 A small, dark brown, cylindrical drum with a light-colored, possibly wooden, frame. The drum is resting on a dark wooden surface.
6	<i>Rebana</i>	 Two circular, green, textured drums are shown. They are resting on a light-colored tiled floor.

7	<i>Gamolan</i>	
---	----------------	--

Berikut notasi singkat dari musik iringan tari *Tupping*:

**Tari Tupping**



Gambar 2.13 Notasi Musik Tari *Tupping*  
(Dokumentasi: Sinta Mulya Murni, 2022)

Gambar di atas merupakan gambaran singkat mengenai musik iringan yang terdapat dalam tari *Tupping*. Dalam musik iringan tersebut

terdapat syair yang merupakan peribahasa yang digunakan pada masa penjajahan Raden Intan. Durasi musik dalam tari *Tupping* yaitu 6:31 menit dengan tempo sedang, dalam artian tidak menggunakan tempo cepat ataupun lambat. Notasi musik iringan tari *Tupping* terdapat 13 lembar yang dilampirkan pada lembar lampiran.

#### 2.3.4 Kostum Tari *Tupping*

Fungsi busana atau kostum tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari serta memperjelas peran-peran dalam sajian tari (Jazuli, 2008:21). Artinya kostum tari merupakan unsur pendukung yang ada dalam tari yang sifatnya melekat pada tubuh penari dari awal hingga akhir. Pada awal penciptakan tari *Tupping* menggunakan daun-daun asli sebagai kostumnya.

Seiring dengan pengembangan yang terjadi kini kostum tari *Tupping* dibuat dari bahan kain yang desainnya sudah menyerupai seperti daun. Kostum tari *Tupping* ini didesign oleh bapak Budiman Yakub tahun 2010. Berikut adalah kostum tari *Tupping* yang telah mengalami pengembangan.

**Tabel 2.3 Kostum Tari *Tupping***

No	Nama	Gambar
1	<i>Kawai</i>	

2	Celana	
3	<i>Kikat</i>	
4	Penutup Wajah	

(Foto Sinta Mulya Murni, 2022)

### 2.3.5 Properti Tari *Tuppeting*

Properti tari terbagi menjadi 2 jenis yaitu *set property* dan *hand property*. *Set property* adalah media atau alat yang digunakan pada arena pementasan. Sedangkan *hand property* adalah media atau alat yang digunakan pelaku tari yang berfungsi untuk mendukung karakter dalam tari yang dimainkan (Ismayanti, 2013:2).

Properti merupakan salah satu unsur pendukung yang sangat penting dalam sebuah tarian. Properti dapat mempermudah penari untuk menggambarkan tokoh yang perankan, ataupun sebagai media perlengkapan yang dimainkan pada saat penari membawakan sebuah tarian. Sehingga akan lebih mudah menyampaikan tarian yang

dibawakan. Dalam tari *Tupping* properti yang digunakan adalah *cundang* (bambung runcing) yang berada di tubuh.

**Tabel 2.4 Properti Tari *Tupping***

No	Nama	Gambar
1	<i>Cundang</i>	

(Foto Sinta Mulya Murni, 2022)

### 2.3.6 Pola Lantai

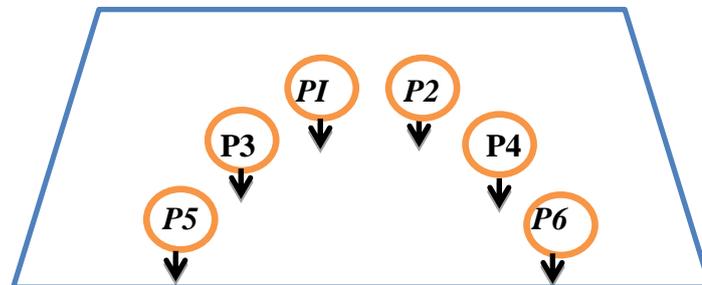
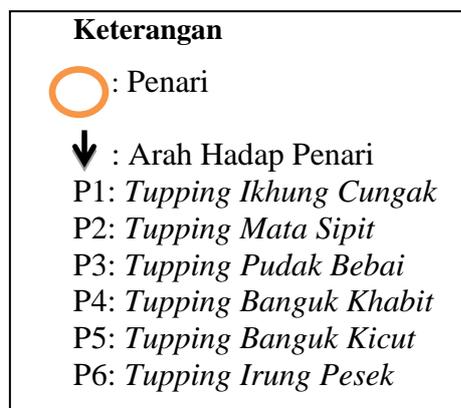
Pola lantai adalah wujud “keruangan” di atas lantai ruang tari yang ditempati (ruang positif) maupun dilintasi gerakan penari, dipahami sebagai pola lantai atau *floor design*. Sumandiyo Hadi (2012:19). Artinya pola lantai merupakan garis yang dilintasi setiap penari dengan membentuk garis lantai yang berguna untuk mengatur posisi penari dalam bergerak dan berpindah tempat. Pola lantai sering digunakan oleh penari kelompok agar tidak terlihat monoton dan lebih menarik.

Dalam tari *Tupping* memiliki banyak pola lantai, hal ini dikarenakan tari *Tupping* merupakan tarian berkelompok. Menurut Muhi Kurnia (2016:37) secara garis besar pola lantai terdiri dari empat jenis pola lantai, yaitu pola lantai garis lurus, horizontal, lengkung, serta diagonal. Sedangkan dalam tari *Tupping* pola lantai yang dibentuk oleh penari melalui garis yang dilewati untuk berpindah tempat, bergerak ataupun bergeser, yaitu pola lantai garis melengkung, horizontal, lingkaran,

diagonal dan yang lainnya. Berikut adalah pola lantai tari *Tuppeting* yang terdiri dari 6 orang penari.

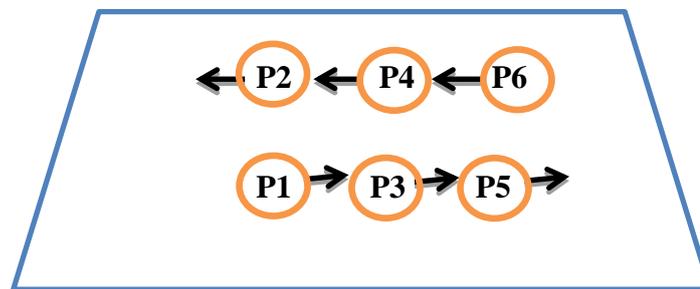
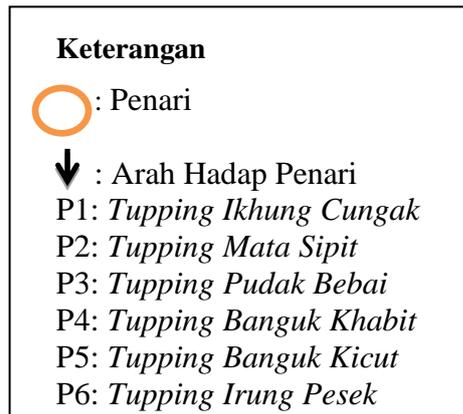
### • Pola Lantai 1

Pola ini merupakan pola awal pada saat penari memasuki *stage* dengan posisi badan membungkuk dan mengayunkan *cundang* kearah kanan dan kiri, kemudian penari melakukan ragam gerak 1 dengan arah hadap ke depan.



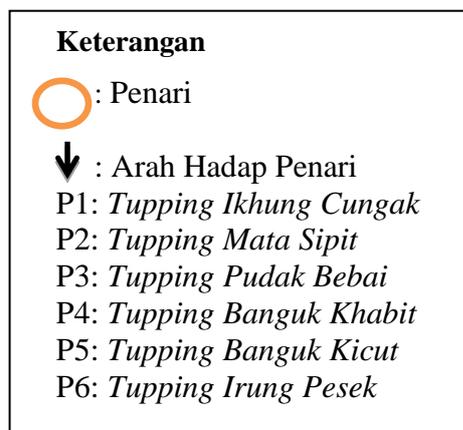
### • Pola Lantai 2

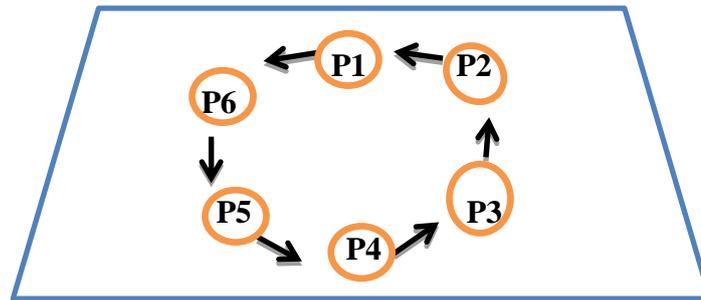
Pada pola ini para penari membentuk pola 2 saf, dimana pada setiap saf terdiri dari 3 penari dengan arah hadap yang berlawanan, yaitu saf pertama mengarah ke kanan dan saf kedua mengarah ke kiri. Pada pola ini juga para penari melakukan gerakan dengan mengangkat *cundang* kearah atas dan kaki kiri diangkat setinggi lutur kearah belakang.



### • Pola Lantai 3

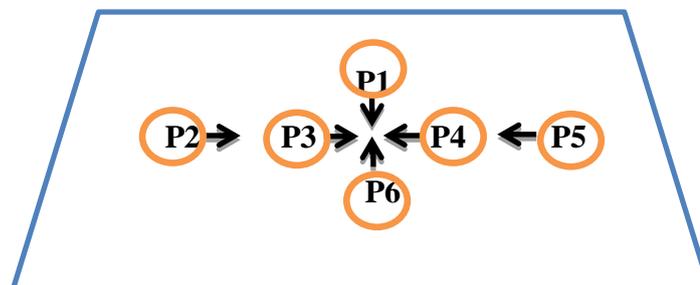
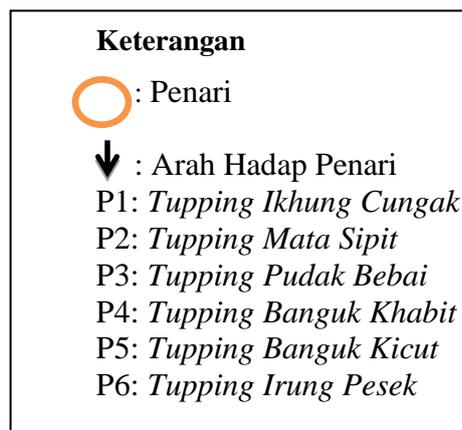
Pada pola ini penari membentuk pola lingkaran dengan satu arah hadap, dengan posisi badan membungkuk dan kedua tangan memegang *cundang* yang diayunkan kearah kanan dan kiri untuk menuju pola selanjutnya.





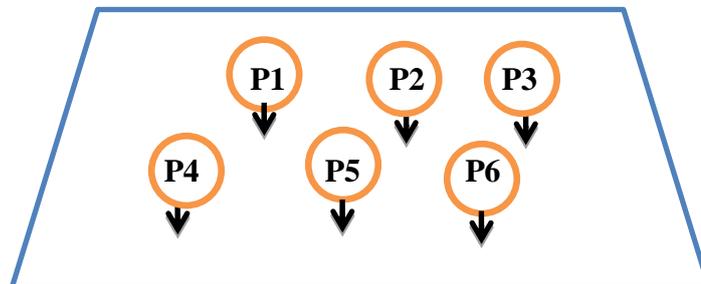
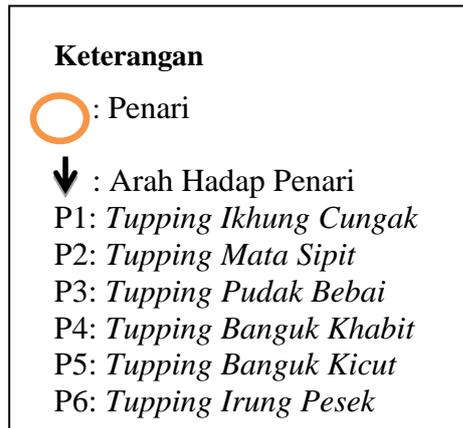
#### • Pola Lantai 4

Pada pola ini keempat penari dalam posisi duduk dengan arah hadap kedalam mengelilingi dua penari yang berada di dalam lingkaran dengan posisi berdiri dan melakukan gerakan seperti ingin berperang. Namun diiringi gerakan yang kocak/lucu. Sehingga keempat penari yang berada dalam posisi duduk berekspresi tertawa.



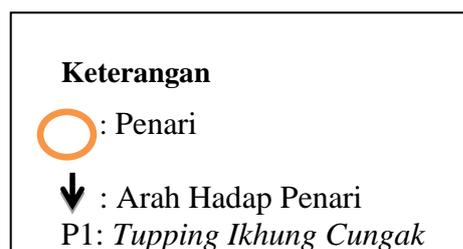
### • Pola Lantai 5

Pada pola ini keenam penari membentuk pola zig-zag dengan arah hadap kedepan dan melakukan gerakan dengan memainkan properti *cundang* seperti ingin menusuk kearah depan. Gerak pada pola ini merupakan pola ragam gerak ke 2 seperti yang terdapat pada tabel ragam gerak sebelumnya.

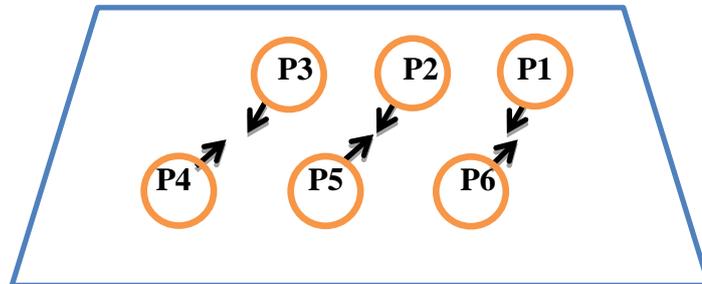


### • Pola Lantai 6

Pada pola ini penari melakukan gerakan ragam gerak ke 3 dengan membentuk pola 2 baris diagonal dengan masing-masing arah hadap mengarah kedalam



P2: *Tupping Mata Sipit*  
 P3: *Tupping Pudak Bebai*  
 P4: *Tupping Banguk Khabit*  
 P5: *Tupping Banguk Kicut*  
 P6: *Tupping Irung Pesek*



#### • Pola Lantai 7

Pada pola ini penari membentuk pola segitiga depan dan segitiga belakang dengan arah hadap kedepan. Pada pola ini penari melakukan gerakan ragam gerak ke 4 sampai dengan ragam gerak ke 7.

#### Keterangan

○ : Penari

↓ : Arah Hadap Penari

P1: *Tupping Ikhung Cungak*

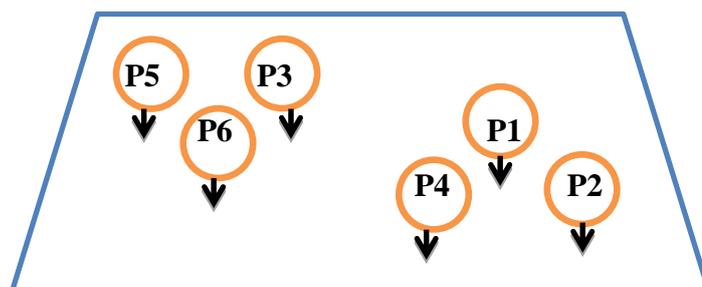
P2: *Tupping Mata Sipit*

P3: *Tupping Pudak Bebai*

P4: *Tupping Banguk Khabit*

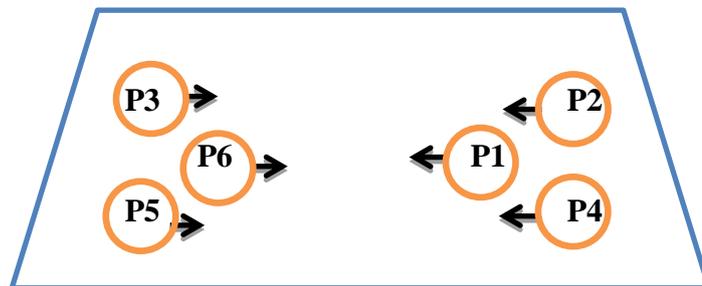
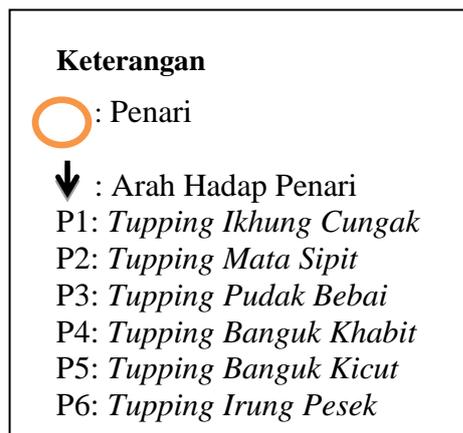
P5: *Tupping Banguk Kicut*

P6: *Tupping Irung Pesek*



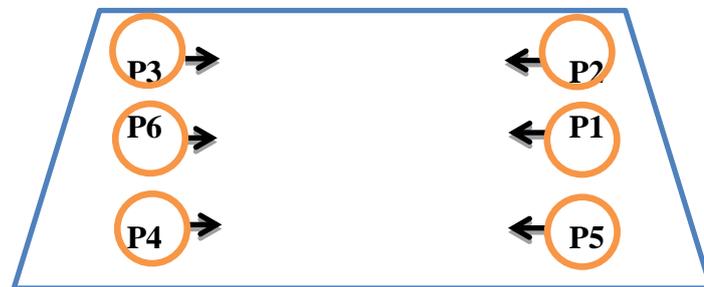
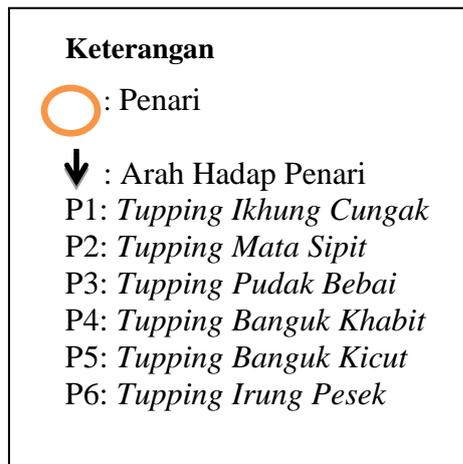
### • Pola Lantai 8

Pada pola ini penari membentuk pola segitiga dengan posisi berada disisi kanan dan kiri *stage* dengan arah hadap saling berhadapan antara kedua belah kubu. Pada pola ini juga penari melakukan gerakan dari ragam gerak 8 sampai dengan ragam gerak ke 10 kemudian menuju pola lantai selanjutnya.



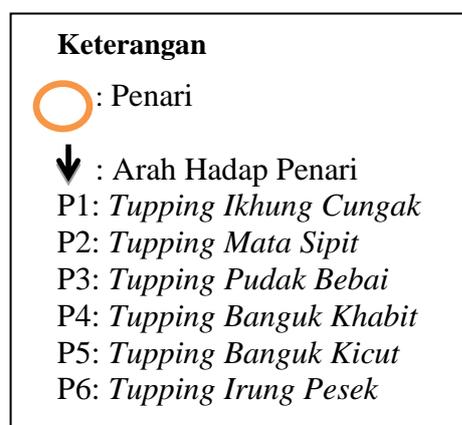
### • Pola Lantai 9

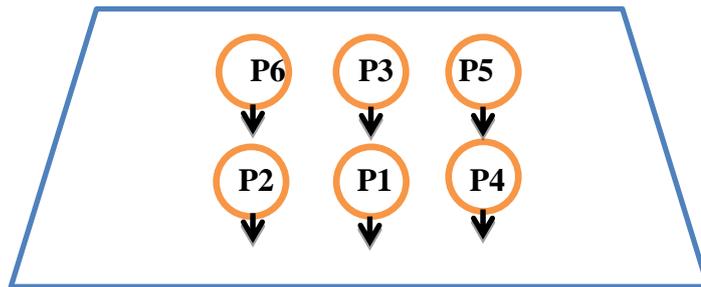
Pada pola ini penari membentuk dua baris lurus yang berada disisi kanan dan kiri *stage* dengan arah hadap yang saling berhadapan kearah dalam antara dua belah kubu, kemudian melakukan gerakan ragam gerak ke 11 yang terdapat pada tabel ragam gerak.



#### • Pola Lantai 10

Pada pola ini para penari membentuk pola zig-zag dengan arah hadap mengarah kedepan dan melakukan gerakan ragam gerak ke 12 sampai kemudian menuju pola selanjutnya.

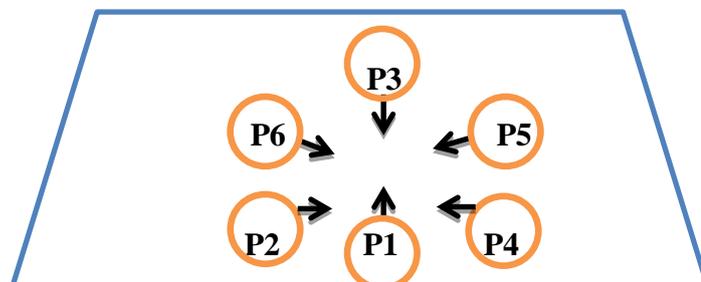




### • Pola Lantai 11

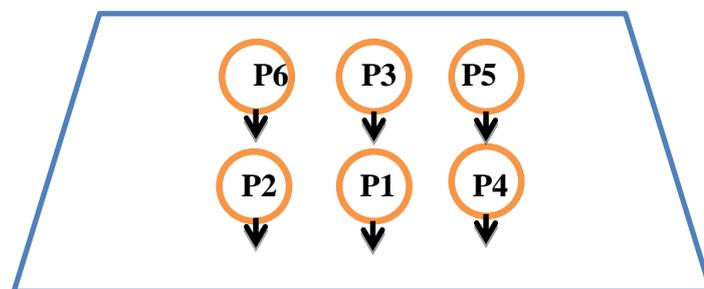
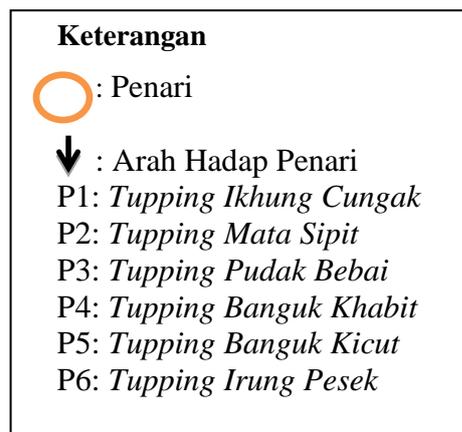
Pada pola ini penari membentuk pola lingkaran dengan arah hadap masing-masing penari mengarah kedalam dan melakukan gerakan maju untuk saling bertemu dan mundur untuk saling berpisah, dengan posisi tangan kiri berada di bawah sedangkan tangan kanan berada di depan dahi. Gerakan ini dilakukan 2 kali pengulangan kearah dalam dan 1 kali kearah depan sambil membentuk pola selanjutnya.

Keterangan	
	: Penari
	: Arah Hadap Penari
P1:	<i>Topping Ikhung Cungak</i>
P2:	<i>Topping Mata Sipit</i>
P3:	<i>Topping Pudak Bebai</i>
P4:	<i>Topping Banguk Khabit</i>
P5:	<i>Topping Banguk Kicut</i>
P6:	<i>Topping Irung Pesek</i>



### • Pola Lantai 12

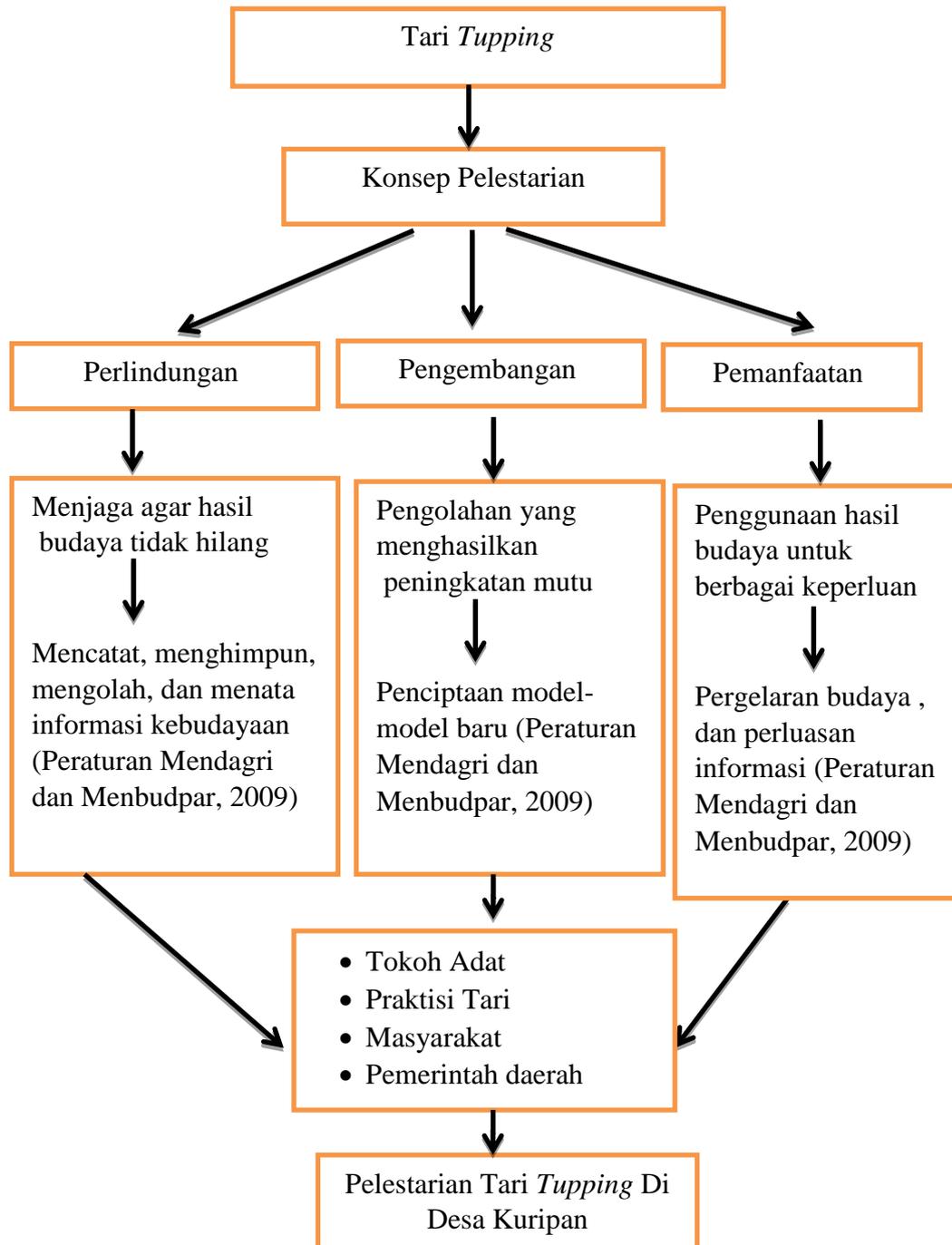
Pada pola ini penari membentuk pola 2 saf dengan masing-masing saf terdiri dari 3 penari dengan arah hadap mengarah kedepan. Kemudian melakukan gerakan ragam gerak ke 16 dan ragam gerak ke 17 sampai dengan selesai. Pola ini merupakan pola terakhir yang penari bentuk sebelum semua penari keluar dari *stage*.



Gambar 2.14 Pola Lantai Tari *Tupping*  
(Sumber: Sinta Mulya Murni,2022)

## 2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan deskripsi sementara mengenai suatu fenomena yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian. Disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berpikir dapat digunakan untuk membuat kesimpulan sementara dari penelitian yang dilakukan. Berikut adalah kerangka berpikir pada penelitian ini.



Gambar 2.15 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian  
(Sinta Mulya Murni, 2022)

Dalam melakukan penelitian ini, yang perlu dipahami terlebih dahulu yaitu mengenai tari tradisi. Namun dalam hal ini pokok utama bahasan penelitian ini adalah tentang tari *Topping* yang ada di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Kesenian tari *Topping* ini perlu

ditinjau dari berbagai aspek, sehingga akan diperoleh pemahaman yang lebih jelas. Hal yang perlu diperhatikan yaitu pelestarian dari tari *Tupping* tersebut.

Dalam upaya pelestarian pada penelitian ini akan menggunakan konsep pelestarian kebudayaan yang terdiri dari perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Sehingga dalam upaya pelestariannya tentu melibatkan berbagai elemen yang ada di masyarakat seperti tokoh adat, praktisi tari, pemerintah daerah dan, masyarakat Desa Kuripan. Dengan menggunakan konsep pelestarian tersebut dapat dilihat bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan upaya pelestarian terhadap tari *Tupping* yang telah dilakukan oleh semua elemen yang ada di masyarakat. Setelah membaca serta memahami konsep yang telah dipaparkan diatas dengan acuan atau landasan berpikir maka dibuatlah skema tersebut yang dijadikan kerangka berpikir.

### **III.METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode tersebut dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang dapat digambarkan dengan kalimat-kalimat dan bukan dengan angka-angka. Metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2017: 8). Penelitian kualitatif menuntut perencanaan yang matang untuk menentukan tempat, partisipan dan memulai pengumpulan data (Sukmadinata, 2006: 99).

Penggunaan metode pada penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan penulis selanjutnya dalam melanjutkan penelitian ini. Penelitian ini juga bersifat deskriptif kualitatif yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data melainkan hanya menjabarkan ataupun menguraikan suatu kejadian tertentu yang diurutkan menggunakan kalimat bukan dengan angka.

#### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana pelestarian tari *Tupping* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Objek formal dalam penelitian ini yaitu pelestarian tari *Tupping*, sedangkan objek material yaitu tari *Tupping*.

### 3.3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data pada penelitian terdiri dari semua informasi ataupun bahan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Berbagai macam sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam menggali informasi pada penelitian kualitatif, antara lain meliputi data dokumen atau arsip, narasumber atau informan, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi dan benda, gambar serta rekaman (Nugrahani, 2014). Sumber data dapat dibagi menjadi dua yaitu :

#### 3.3.1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan (Nugrahani, 2014). Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui hasil dari observasi ditempat atau lokasi penelitian, Selain itu data primer juga didapatkan melalui hasil wawancara langsung dengan tokoh adat, praktisi tari, masyarakat Desa Kuripan dan pemerintah daerah. Sedangkan, untuk tempat atau lokasi yang dalam penelitian ini yaitu di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi tersebut dijadikan sebagai tempat penelitian dikarenakan daerah tersebut merupakan tempat tari *Tupping* berasal dan berkembang.

#### 3.3.2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh dari pihak lain secara tidak langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat oleh orang lain yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan, misalnya: buku, dokumen, foto, dan statistik. Sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian yaitu berfungsi sebagai sumber data pelengkap atau mendukung dan menambah bukti penelitian (Nugrahani, 2014). Pada penelitian ini data sekunder didapatkan melalui dokumen foto dan rekaman video

tari *Tupping* serta data-data arsip tentang tari *Tupping* yang sudah ada sebelumnya.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan berbagai jenis data yang dibutuhkan, maka peneliti menentukan teknik pengumpulam data yang tepat, sesuai dengan kondisi, waktu, dan biaya yang tersedia, serta pertimbangan lain demi efektifnya penelitian (Nugrahani, 2014). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

#### **3.4.1 Observasi**

Observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan cara peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengamati objek penelitian atau survei langsung ke lokasi penelitian. Sugiyono (2017:145) mengatakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.

Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk mencari kebenaran terhadap objek yang akan diteliti, yaitu mengenai keberadaan tari *Tupping* yang ada di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Semua data yang diperoleh dari hasil observasi, akan didokumentasikan dalam bentuk foto, video dan catatan singkat. Melalui pencatatan ini dapat digunakan sebagai kata kunci yang dapat dikembalikan oleh peneliti dengan berbagai referensi serta informasi lain dari para informan yang akurat.

Lokasi yang menjadi tempat observasi antara lain Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, dalam hal ini peneliti mendatangi langsung tempat penelitian yaitu di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, kemudian bertemu dengan informan dengan menyampaikan maksud dan tujuan

kedatangan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pelestarian dari tari *Tupping*. Sedangkan, objek yang akan diamati dalam penelitian ini adalah mengamati tentang tari *Tupping*. Peneliti akan melakukan pendekatan dengan informan untuk memperdalam informasi yang didapatkan. Adapun aspek observasi pada penelitian ini yaitu:

**Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data (Pedoman Observasi)**

No	YANG DI AMATI	JAWABAN	
		Ya	Tidak
1	Tari <i>Tupping</i> masih dipelajari di Desa Kuripan		
2	Properti topeng dan kostum tari <i>Tupping</i> masih tersimpam rapih di Desa Kuripan		
3	Tari <i>Tupping</i> masih dipakai diacara adat		
4	Ada ritual khusus saat menampilkan tari <i>Tupping</i>		
5	Tari <i>Tupping</i> ditarikan oleh 12 orang penari		
6	Saat ini tari <i>Tupping</i> boleh ditarikan oleh khalayak umum		
7	Terdapat sarana dan prasarana yang mendukung dalam mempelajari tari <i>Tupping</i>		
8	Saat ini tari <i>Tupping</i> boleh dipertunjukan di luar acara adat		
9	Terdapat buku yang memuat informasi tentang tari <i>Tupping</i>		
10	Terdapat foto atau video pada setiap pementasan tari <i>Tupping</i>		

Catatan :

Teknik pengamatan pada tabel di atas menggunakan (✓), pada kolom jawaban Ya jika masih ada atau dilakukan dan Tidak jika tidak ada atau sudah tidak dilakukan.

### 3.4.2 Wawancara

Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan sejelas jelasnya dari narasumber. Wawancara ini dilakukan dengan narasumber yang berada di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Peneliti akan bertemu dan

melakukan wawancara secara langsung dengan subjek penelitian yakni narasumber. Pada saat melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa *handphone* untuk merekam wawancara, lembar panduan wawancara yang berisi pertanyaan dan lembar catatan yang digunakan untuk mencatat jawaban dari narasumber.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang berisi pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan merekam semua hasil wawancara menggunakan alat bantu berupa *handphone* untuk merekam hasil wawancara. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada tokoh adat Desa Kuripan, para praktisi tari *Topping*, masyarakat Desa Kuripan, serta pemerintah daerah Lampung Selatan khususnya dibidang kebudayaan untuk mendapatkan data berupa informasi mengenai upaya pelestarian tari *Topping*. Wawancara ini mengenai sejarah tari *Topping* dan upaya yang sudah dilakukan oleh berbagai pihak terhadap pelestarian tari *Topping*.

**Tabel 3.2 Pedoman Wawancara**

No	Narasumber	Indikator	Instrumen
1	Tokoh Adat	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana awal mula adanya tari <i>Topping</i>?</li> <li>- Apakah makna pemakaian dari 12 topeng dalam tari <i>Topping</i>?</li> </ul>
		Upacara adat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Upacara adat apa saja yang melibatkan tari <i>Topping</i>?</li> <li>- Apakah terdapat ritual khusus saat menarikan tari <i>Topping</i> pada acara adat?</li> </ul>
		Bentuk tari	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana gerakan pada tari <i>Topping</i>?</li> <li>- Musik seperti apa yang mengiringi tari <i>Topping</i>?</li> <li>- Bagaimana kostum dan tata</li> </ul>

			<p>rias yang digunakan dalam tari <i>Tupping</i>?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siapa saja yang dapat membawakan tari <i>Tupping</i>?</li> <li>- Kapan tari <i>Tupping</i> dapat dipentaskan?</li> </ul>
		Upaya pelestarian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana bentuk perlindungan yang sudah dilakukan terhadap tari <i>Tupping</i>?</li> <li>- Adakah pengembangan yang terdapat dalam tari <i>Tupping</i> dari zaman dahulu sampai sekarang?</li> <li>- Bagaimana upaya pelestarian terhadap tari <i>Tupping</i> melalui pemanfaatannya?</li> </ul>
2	Praktisi tari	Sejarah	Bagaimana awal mula adanya tari <i>Tupping</i> ?
		Bentuk tari	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana ragam gerak pada tari <i>Tupping</i>?</li> <li>- Apakah gerakan tari <i>Tupping</i> sudah dibakukan atau boleh dikreasikan?</li> <li>- Musik seperti apa yang mengiringi tari <i>Tupping</i>?</li> <li>- Bagaimana kostum dan tata rias yang digunakan dalam tari <i>Tupping</i>?</li> <li>- Bagaimana pola lantai dalam tari <i>Tupping</i>?</li> <li>- Siapa saja yang dapat membawakan tari <i>Tupping</i>?</li> <li>- Kapan dan dimana biasanya tari <i>Tupping</i> dipentaskan?</li> </ul>
		Upaya pelestarian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana cara melindungi keberadaan tari <i>Tupping</i>?</li> <li>- Adakah pengembangan yang terdapat dalam tari <i>Tupping</i> dari zaman dahulu sampai sekarang?</li> <li>- Bagaimana upaya pelestarian terhadap tari <i>Tupping</i> melalui pemanfaatannya?</li> </ul>
3	Pemerintah daerah	Kontribusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarana dan prasarana apasaja yang telah diberikan pemerintah daerah dalam mendukung untuk</li> </ul>

			<p>mempelajari tari <i>Tupping</i>?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pernahkan melakukan sosialisasi atau pelatihan khusus mengenai tari <i>Tupping</i>?</li> <li>- Adakah <i>event</i> khusus yang diselenggarakan dalam melibatkan tari <i>Tupping</i>?</li> <li>- Adakah program kerja yang melibatkan tari <i>Tupping</i>?</li> </ul>
		Upaya pelestarian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana pemerintah daerah melakukan perlindungan terhadap tari <i>Tupping</i>?</li> <li>- Adakah pengembangan yang terdapat dalam tari <i>Tupping</i> dari zaman dahulu sampai sekarang?</li> <li>- Bagaimana upaya pelestarian terhadap tari <i>Tupping</i> melalui pemanfaatannya?</li> </ul>
4	Masyarakat	Pementasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dimana biasanya anda melihat tari <i>Tupping</i> dipentaskan?</li> <li>- Kapan terakhir kali melihat pementasan tari <i>Tupping</i>?</li> <li>- Bagaimana perasaan anda saat tari <i>Tupping</i> dipentaskan?</li> </ul>
		Upaya pelestarian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana cara melindungi keberadaan tari <i>Tupping</i>?</li> <li>- Adakah keterlibatan anda dalam pengembangan tari <i>Tupping</i>?</li> <li>- Seperti apa pelestarian yang sudah dilakukan terhadap tari <i>Tupping</i> melalui kegiatan pemanfaatannya?</li> </ul>

### 3.4.3 Dokumentasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto ataupun video selama melakukan proses penelitian mengenai tari *Tupping*. Alat bantu yang digunakan oleh peneliti adalah *handphone*. Menurut Sugiyono (2013: 329) dokumentasi adalah suatu cara yang

digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang mendukung penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto-foto tari *Tupping*, foto pada saat pementasan di Taman Mini Indonesia Indah, foto pada saat acara *haul* Raden Intan. Kemudian video tari *Tupping*, serta dokumen-dokumen penting lainnya seperti buku-buku yang memuat tentang tari *Tupping* serta artikel yang membahas mengenai tari *Tupping*. Dokumen-dokumen yang didapatkan saat penelitian dapat digunakan untuk menunjang analisis ataupun memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan.

**Tabel 3.6 Pedoman Dokumentasi**

NO	DATA YANG DIAMBIL
1.	Foto pementasan tari <i>Tupping</i>
2.	Buku mengenai tari <i>Tupping</i>
3.	Artikel tentang tari <i>Tupping</i> yang diakses melalui internet
4	Bukti arsip tari <i>Tupping</i> sebagai warisan budaya tak benda

### 3.4 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012:121) meliputi uji *kredibilitas* data, uji *transferabiliti*, uji *depenability*, dan uji *confirmability*. Pada penelitian ini digunakan uji *kredibilitas* untuk menguji keabsahan data. Uji *kredibilitas* data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber melalui berbagai cara, dan berbagai waktu.

Triangulasi data dapat digunakan untuk menguji *kredibilitas* data yang dilakukan melalui pengecekan data yang telah diperoleh dari berbagai

sumber. Pada penelitian ini triangulasi data dilakukan pada ketua adat, praktisi tari, pemerintah daerah serta masyarakat Desa Kuripan untuk mengetahui kebenaran data mengenai pelestarian tari *Tupping*.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Teknik analisis juga sebuah cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih data yang penting kemudian membuat kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif. Sugiyono, (2015:246) menjelaskan bahwa aktivitas menganalisis data harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Analisis data pada penelitian ini digunakan untuk menyusun data-data yang telah diperoleh saat melakukan penelitian tari *Tupping* baik dengan cara pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Agar analisis data mudah dipahami maka data-data tersebut dikategorikan saat melakukan analisis data dan diproses untuk mendapatkan hasil akhir penelitian. Dalam menganalisis data, adapun tiga hal yang perlu diperhatikan diantaranya: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menurut Rohidi (2011: 240) berpendapat bahwa analisis data mencakup tiga alir terpadu, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### **3.5.1. Reduksi Data**

Mereduksi data merupakan cara mengumpulkan data dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok tentang pelestarian tari *Tupping* dan memfokuskan pada hal-hal penting. Tujuan dari reduksi data pada penelitian ini adalah untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat fokus dengan mengambil hal-hal yang penting, sehingga data yang direduksi akan memberikan

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Proses reduksi ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian masih berlangsung dan pelaksanaannya dimulai sejak peneliti memilih kasus yang akan dikaji (Nugrahani, 2014). Saat pengumpulan data berlangsung, reduksi data akan dilakukan dengan membuat catatan ringkas dalam bentuk uraian atau laporan terperinci, dirangkum, berkaitan dengan hal-hal pokok yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami.

Setelah proses pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi berupa foto, catatan dan temuan mengenai tari *Tupping* untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan valid. Maka selanjutnya memfokuskan data dan menganalisis data mana saja dari tari *Tupping* yang paling penting dan berkaitan dengan penelitian. Sehingga dari hal inilah data-data mengenai pelestarian tari *Tupping* dapat ditemukan dan menjadi bahan dalam penelitian. Adapun langkah-langkah dalam mereduksi data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Langkah pertama reduksi data pada penelitian ini adalah mengumpulkan data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan hasil data penelitian kualitatif mengenai tari *Tupping*.
2. Langkah kedua yaitu menyeleksi data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi berupa hasil pengamatan, foto dan video kemudian mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan penelitian.
3. Langkah ketiga yaitu memilih data berupa hasil pengamatan, foto dan video yang relevan dengan rumusan masalah dalam bentuk pembahasan.

4. Langkah keempat yaitu menyederhanakan dengan cara menganalisis data dari hasil pengamatan tari *Tupping* sehingga memperoleh data yang matang mengenai pelestarian tari *Tupping* yang ada di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

### 3.5.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, grafik, *pie char*, *pictogram*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2015:249). Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menguraikan data dari hasil pengamatan mengenai tari *Tupping* menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada pelestarian tari *Tupping*.

Data yang disajikan merupakan hasil dari observasi, dan wawancara bersama tokoh adat, praktisi tari, masyarakat dan pemerintah daerah. Serta hasil dokumentasi selama penelitian yang didapatkan berupa foto dan video tari *Tupping*. selain itu data pula diperoleh dari arsip yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kuripan. Berupa foto atau video pada saat pementasan tari *Tupping* seperti pada acara *haul* Raden Intan, kemudian pementasan di Taman Mini Indonesia Indah, festival Kalianda serta acara-acara di sekolah.

### 3.5.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah data terkumpul dan semua data telah diteliti, maka dapat diambil sebuah kesimpulan awal yang berdasarkan data-data yang diperoleh dalam proses pengumpulan data sebelumnya. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan bisa

berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab segala rumusan masalah yang dirumuskan dari awal, akan tetapi mungkin juga tidak dikarenakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan. (Sugiyono, 2012:345).

Penelitian ini menyimpulkan secara deskriptif mengenai upaya pelestarian tari *Tupping* yang dilakukan oleh berbagai pihak baik dari tokoh adat, praktisi tari, masyarakat serta pemerintah daerah. Penyimpulan dilakukan berdasarkan data-data di lapangan mengenai upaya pelestarian tari *Tupping*, hasil wawancara dengan narasumber di daerah Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, serta hasil dokumentasi tari *Tupping* yang berupa foto, video, catatan, dan lain sebagainya.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai pelestarian tari *Tupping* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, didapatkan kesimpulan bahwa semua elemen seperti tokoh adat, praktisi tari, pemerintah daerah serta masyarakat Desa Kuripan melakukan berbagai upaya dalam melestarikan tari *Tupping*. Upaya pelestarian tersebut terdiri dari 3 hal, yaitu upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Upaya perlindungan yang dilakukan ini terlihat pada hasil pencatatan dokumentasi tertulis berupa karya tulis yang berjudul Cerita Sejarah Lampung Selatan yang dibuat oleh tokoh adat dan pemerintah daerah. Perlindungan juga dilakukan dengan menjadikan tari *Tupping* sebagai warisan budaya takbenda oleh Dinas Pendidikan Dan Pariwisata Pada Tahun 2016 oleh bapak Muhadjir Effendy. Dalam perlindungan ini melibatkan banyak pihak, karena semua elemen yang ada dimasyarakat seperti tokoh adat, praktisi tari, pemerintah daerah serta masyarakat Desa Kuripan memiliki tanggungjawab yang sama dalam melindungi kesenian tari *Tupping* agar tidak diklaim oleh orang lain.

Upaya pengembangan yang telah dilakukan dalam pelestarian tari *Tupping* yaitu dengan membuat inovasi baru pada elemen-elemen yang ada dalam tari *Tupping* meskipun tidak banyak. Pengembangan yang terjadi dalam tari *Tupping* seperti tempat pementasan, penari tari *Tupping* dan kostum tari *Tupping*. Dengan penciptaan inovasi tersebut, tari *Tupping* memiliki kekuatan dalam penampilannya. Upaya pengembangan ini bertujuan yaitu agar dapat menambah keestetikan terhadap penampilan kesenian tari *Tupping*, sehingga

dapat menjadi acuan dan sumber inspirasi bagi para seniman ataupun dalam kajian penelitian ini.

Upaya pemanfaatan tari *Tupping* dilakukan untuk kepentingan pendidikan, ekonomi, dan promosi pariwisata. Kekuatan dari upaya ini adalah membuat tari *Tupping* sampai saat ini masih terus eksis melalui keterlibatannya pada setiap kegiatan yang dilakukan baik di daerah Lampung maupun di luar Lampung, dan pembuatan video kaset DVD, serta pada acara-acara yang ada di stasiun televisi seperti Jejak Anak Negeri dan Si Bolang. Selain itu juga adanya penyebarluasan informasi mengenai tari *Tupping* melalui sosial media *Facebook*, *Youtube* dan lainnya. Semua upaya ini dilakukan agar memudahkan masyarakat untuk dapat apresiasi terhadap pertunjukan tari *Tupping*.

Sehingga sekarang tari *Tupping* dapat dipelajari oleh remaja yang ada di Desa Kuripan dan juga tidak menutup kemungkinan untuk dapat berbagi ilmu kepada masyarakat yang bukan berasal dari Lampung Selatan maupun masyarakat di luar Lampung. Dengan begitu kesenian tari *Tupping* yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dapat terus lestarian.

## 5.2 Saran

Penelitian tentang pelestarian tari *Tupping* yang telah dilakukan di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan maka ada beberapa saran yang bertujuan untuk meningkatkan ataupun memperbaiki hal-hal yang masih menjadi kekurangan.

1. Kepada pemerintah daerah, hendaknya untuk membuat pendokumentasian resmi mengenai tari *Tupping*, dikarenakan tari *Tupping* tidak memiliki bukti arsip yang baik, meskipun sudah banyak dokumentasi mengenai tari *Tupping* yang bisa diakses melalui internet. Namun baik tokoh adat, praktisi tari ataupun pemerintah daerah tidak memiliki dokumentasi secara resmi mengenai tari *Tupping* seperti, album foto, rekaman video, dokumen tertulis seperti buku ataupun bukti-bukti arsip lainnya pada masing-masing

kegiatannya. Sehingga mempersulit dalam menggali informasi mengenai tari *Tupping*. Hal ini menjadi saran karena kurangnya dokumen mengenai tari *Tupping* pada saat penelitian yang telah dilaksanakan.

2. Kepada praktisi tari khususnya di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, hendaknya terus memberikan pembelajaran maupun latihan yang berkelanjutan kepada para generasi penurus pada setiap kalangan mulai dari anak SD sampai dengan jenjang yang lebih tinggi mengenai tari *Tupping*. Hal tersebut bertujuan supaya tari *Tupping* dapat terus dilestarikan dan dikenal oleh para generasi penerus. Kepada para praktisi tari *Tupping* juga diharapkan agar dapat memberikan pemahaman tentang unsur-unsur ataupun nilai-nilai yang terdapat dalam tari *Tupping* tersebut, supaya generasi penerus tidak hanya sebatas mengetahui tariannya saja, namun juga memahami baik unsur-unsur maupun nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga para generasi penerus dapat tertarik untuk mempelajari maupun melestarikannya dan tari *Tupping* tetap lestari dan sebagai identitas budaya daerah khususnya Lampung selatan.
3. Kepada masyarakat khususnya di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, hendaknya untuk selalu mendukung serta membantu dalam pelestarian tari *Tupping* baik dari perlindungan, pengembangan, maupun dalam pemanfaatannya, agar pelestarian tidak hanya dilakukan oleh pihak tertentu. Melainkan semua pihak memiliki peran yang sama untuk menjaga tari *Tupping* tersebut supaya tetap hidup dan dilestarikan. Sehingga budaya setempat khususnya tari *Tupping* yang merupakan warisan budaya di Desa Kuripan kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tidak hilang ataupun punah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Dyastriningrum, Wijayanto, Suhardi. 2009. *Antropologi : Kelas XI : Untuk SMA Dan MA Program Bahasa*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, Hal 3-4.
- Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan. 2021. *Cerita Sejarah Peninggalan Situs Cagar Budaya Dan Sejarah Lampung Selatan*, 67 Hlm.
- Edy, Sedyawati. 2008. *Budaya Indonesia ( Penelitian Arkeologi, Seni Dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 316 Hlm.
- Hadi, Sumandiyo. 2012. *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hendrianti, Y. & Wariatunnisa, A. 2010. *Seni Tari Untuk Sma/Ma Kelas X, XI, Dan XII*. Jakarta. Penerbit : Pt Sinergi Pustaka Indonesia.
- Iryanti. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pangkal Jepara*. Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang, 13 Hlm.
- Ismayanti, Nurul Fauziah. 2013. *Penggunaan Properti Tari Sebagai Stimulus Untuk Meningkatkan Kreativitas Gerak Tari Pada Siswa Kelas V Di SDN Curung Agung Padalarang Kabupaten Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu.
- Kurnia, Muhdi. 2016. *Tari Tradisi Melayu, Eksistensi dan Revitalisasi Seni*. Medan: Puspantara.
- Masunah, Juju. Uus Karwati. 2003. *Topeng Cirebon*. Bandung: P4ST UPI
- Mustika, I. W. 2013. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Lampung: Anugrah Utama Raharja (Aura).
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Rohidi, Tjeptjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Citra Prima Nusantara .

Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.  
Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta,

\_\_\_\_\_. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Hlm 334.

\_\_\_\_\_. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda, Hlm 326.

Tiontinov. L. 2017. Pelatihan Tari *Tuppeting* Di Sanggar Intan Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Wahyudi, I. 2015. *Aplikasi Ensiklopedia Tarian Tradisional Dan Sejarahnya Berbasis Android*. Yogyakarta. Penerbit :Amikom Yogyakarta.

#### Sumber Lain

<https://www.cendananews.com/2016/11/tari-tuppeting-tak-lepas-dari-perjuangan-pahlawan-raden-inten-ii.html> diakses tanggal 20 februari 2022 pada pukul 22:41 WIB